Langkah yang meninggalkan Jejak



Mokhammad Miftakhul Huda (Ed.)

LANGKAH YANG MENINGGALKAN JEJAK

Penulis:

Bunga Bintang Carolin, Avini Rahmi Ramadhani,
Mirna Majidatul Magfiroh, Afida Warda Az Zahra,
Nurhannan Panae, Mohammad Sirojuddin, Hifzhu Raid, Siti
Hanifah, Zukhruf La'ali Masunah, Nisa'ul husna,
Silvi Rahmawati, Muhammad Fathurrobbani,
Moh. Musta'in Billah, Moh. Khoirul Amri,
Moh. Khoirul Amri, Riska Febria Laila Rahma,
Lailatul Munawaroh

Editor:

Mokhammad Miftakhul Huda

LANGKAH YANG MENINGGALKAN JEJAK
© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Bunga Bintang Carolin,
Avini Rahmi Ramadhani,
Mirna Majidatul Magfiroh,
Afida Warda Az Zahra,
Nurhannan Panae,
Mohammad Sirojuddin,
Hifzhu Raid,
Siti Hanifah,
Zukhruf La'ali Masunah,
Nisa'ul husna,
Silvi Rahmawati,
Muhammad Fathurrobbani,
Moh. Musta'in Billah,
Moh. Khoirul Amri,
Moh. Khoirul Amri,
Riska Febria Laila Rahma,
Lailatul Munawaroh

Editor : Mokhammad Miftakhul Huda
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, November 2026
viii+92hlm,15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Bismillahirahmanirrahim

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq, dan inayahnya sehihngga proses penulisan buku cerita pendek KKN UIN KHAS Jember di Desa Sidowangi Kacamatan wongsorejo dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada kehadiran Rasullullan SAW. Sehingga kelak kita mendapat syafa’atnya di akhirat nanti. Aamiin.

Buku ini berjudul “Langkah Yang Meninggalkan Jejak” yang merupakan kumpulan cerita pendek yang menggambarkan berbagai pengalaman paling berkesan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Harapan kami, kisah-kisah ini dapat memberikan inspirasi, motivasi, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dari pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, semoga buku ini juga dapat menjadi kenangan indah bagi para mahasiswa yang telah menjalani KKN dan menginspirasi mereka yang akan menghadapinya di masa depan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari perjalanan hidup yang berharga bagi para pembaca.

Sidowangi 10 Agustus 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR____iii
DAFTAR ISI____v

Nama : Siti Hanifah
Hangatnya Sambutan Siswa SDN 2 Sidowangi____4

- Belajar dari sosok Mas Wo____5
- Menemukan Keluarga Baru di Desa Sidowangi____6
- Nama : Muhammad Fathurrobbani____7
- Dari Sisa Panen Menjadi Harapan: Ketika Limbah Jagung Menjelma Penopang Kehidupan Peternakan ____7
- Dari Iqra' Menuju Al-Qur'an: TPQ Nurul Hikmah Cetak Generasi Qurani Berbekal Ilmu dan Akhlak____9
- Semangat Gotong Royong Satukan Dua Desa____10
- Di Balik Hamparan Jagung Sidowangi, Tersimpan Harapan yang Tak Pernah Habis Dipanen____12

Nama : Moh. Khoirul Amri
Ketika Mahasiswa Hukum Disuruh Mengajar____15

- Di Balik Kesederhanaan Seorang Peternak____18
- Hari ke -22 KKN : Pertama Kali Makan MBG di Sekolah ____21
- Hari ke -5 KKN : Belajar Pengelolaan Ayam Petelur di BUMDES Sidowangi____22
- Cerita anak-anak musola dan saya____25
- Lompat Pagar Usai Nobar di Alasbulu____26
- Masak Bareng Tim KKN yang Berujung "Konser Dapur"____26

- Belajar Jemur Temu Kunci Bareng Mas Wo di Ladang Sidowangi____27
- Dari Dua Santri Menuju Puluhan Generasi: Kisah Inspiratif TPQ Nurul Hikmah Pancoran____29
- Belajar Peduli Bersama di Posyandu Sakura____31
- Tentang Kelas 5 MI Al Kholili Sidowangi____32
- Bukan Sekadar Mengajar, tetapi Belajar dari Mereka ____33

Nama : Hifzhu Raid
Berkunjung ke Peternakan Kambing dan Sapi____35

- Mengajar Ngaji di TPQ____36
- Kegiatan mengajar di MI AL KHOLILI____38
- Momen pembuatan after movie bersama teman teman KKN____39

Nama : Bunga Bintang
- **KKN tapi Latihan Mental Pegang Sapi____43**

- Sore-sore yang Kelak Akan Paling Kurindukan____44
- Balai Desa Bukan Cuma Tempat Mengabdi, tapi Tempat Paling Nyaman____45
- Dari Dapur ke Omzet: Kisah Ibu PKK yang Tak Pernah Menyerah____45

Nama : Zukhruf La'ali Masunah
Dua Minggu Bersama Anak TPQ____47

- Belajar Arti Ketulusan dari Desa Sidowangi____53

Nama : Avini Rahmi Ramadhani
Semangat Mengaji yang Tak Pernah Padam57

- Belajar dari Sebutir Telur____59

- Belajar dari Daun Tembakau____60
- Belajar Istikamah dari Kehidupan ____63
- Masyarakat Sidowangi____63
- Belajar Bahwa Ilmu Akan Bermakna Ketika Dibagikan ____67
- Belajar dari Dunia Anak-Anak di RA Al Kholili____68
- r dari Semangat Mengaji di Musala Baitus Salam ____69
- Di Balik Senyum, Ada Perjuangan yang Tak Terlupakan ____69

NAMA: Silvi Rahmawati
Jejak Pengabdian di TPQ Al Khalili: Belajar Arti Kesabaran dan Keikhlasan____71

- Pengalaman Pertama Mengajar yang Tak Akan Pernah Terlupakan____72
- Empat Puluh Hari yang Mengubah Arti Kebersamaan ____74

Nama : Nurhanan Panae
Cahaya Fajar di Sekolah Dasar____79

- Petualangan Berbulu____80
- Hidangan Sederhana bersama Kepala Desa yang Bahagia____81
- Aku Punya Ibu Kedua di Negeri Tetangga____82
- Pengabdian yang Terus Hidup____83
- Belajar Menjadi Seorang Pemimpin____84
- Hangatnya Keluarga Baru di Desa Sidowangi____85
- Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Desa Sidowangi ____86
- Panen di Bawah Langit Biru____87
- Balai Desa Sidowangi: Saksi Perjalanan belajar, Tawa,

dan Pengabdian____88
- Keberanian yang tak terduga____90
- Di Antara Arus dan Tawa Kebersamaan____90

Nama : Siti Hanifah

Belajar dari seorang "Ratu Ngarit" : Ketika Ilmu, Kerendahan Hati, dan Ketekunan Menjadi Inpsirasi



Tidak semua perjalanan KKN memberikan pelajaran hanya dari program kerja yang dijalankan. Ada kalanya, justru perjalanan sederhana untuk mencari narasumber membuka pandangan baru tentang arti kerja keras, ketekunan, dan kerendahan hati. Itulah pengalaman yang aku dan dua orang temanku rasakan ketika mendapat tugas mendatangi BPP Wongsorejo untuk mencari pemateri yang akan mengisi sosialisasi kelompok KKN kami.

Awalnya, kelompok kami berencana mengadakan sosialisasi tentang pembuatan silase. Namun, saat bertemu dengan dokter hewan di BPP, beliau masih ragu apakah bisa menjadi pemateri atau tidak. Di tengah pembicaraan, beliau justru memberikan usulan yang menurutnya lebih tepat, yaitu pelatihan pembuatan pakan fermentasi. Beliau menjelaskan bahwa pakan fermentasi sebenarnya hampir sama dengan silase, hanya saja proses pembuatannya tidak memerlukan vakum. Selain itu, pakan fermentasi dapat bertahan hingga satu tahun, sedangkan silase umumnya

hanya bertahan sekitar tiga bulan. Beliau juga mengatakan bahwa ada seseorang yang sudah sangat berpengalaman dalam bidang tersebut, yaitu Pak Arif Rahman Syamsuri atau yang akrab dipanggil Pak Sam. Tanpa berpikir panjang, beliau langsung men-.gajak kami bertiga menemui Pak Sam di Dusun Pringgodani

Perjalanan menuju rumah Pak Sam ternyata tidak semudah yang kami bayangkan. Kami harus melewati jalan yang rusak, berbatu, bahkan melintasi kawasan hutan. Meski cukup melelahkan, rasa penasaran membuat perjalanan itu terasa menyenangkan. Setelah cukup lama menempuh perjalanan, akhirnya kami sampai di rumah beliau.

Sesampainya di sana, kami langsung disambut dengan ramah dan diajak menuju kandang ternak yang berada di belakang rumah. Hal pertama yang membuatku heran adalah kandangnya sama sekali tidak berbau. Aku pun langsung bertanya kepada beliau. Ternyata, beliau menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar rumah, seperti sereh dan beberapa bahan lainnya yang kemudian difermentasi dan disemprotkan ke kandang untuk mengurangi bau. Beliau juga menjelaskan bahwa kandang yang lantainya langsung berupa tanah justru membuat kotoran ternak bercampur dengan tanah sehingga dapat menjadi pupuk alami. Penjelasan sederhana itu membuatku sadar bahwa banyak solusi bisa ditemukan dari alam sekitar.

Hal lain yang membuatku semakin kagum adalah bagaimana hanya dua orang, yaitu Pak Sam dan istrinya, mampu merawat tiga ekor sapi dan sekitar empat puluh ekor kambing tanpa bantuan pekerja lain. Rahasianya adalah mereka selalu menyiapkan pakan fermentasi yang bisa bertahan hingga satu tahun. Pak Sam bercerita bahwa hampir setiap hari beliau pergi mencari rumput hingga mendapat julukan "Ratu Ngarit" dari warga sekitar. Bahkan, kalau orang-orang menyebut "Ratu Ngarit", hampir semua warga langsung tahu bahwa yang dimaksud adalah Pak Sam.

Beliau ternyata sudah lebih dari sepuluh tahun membuat pakan fermentasi. Awalnya, beliau hanyalah peternak biasa, sementara istrinya membuka toko kecil di rumah. Namun, karena semakin sibuk mengurus ternak, akhirnya toko

tersebut ditutup agar mereka bisa lebih fokus mengembangkan peternakan. Yang membuatku semakin terkejut adalah latar belakang pendidikan beliau. Ternyata beliau merupakan lulusan Fakultas Hukum Universitas Udayana, Bali, dan juga pernah menempuh pendidikan di Akabri Magelang. Beliau bahkan pernah bekerja di instansi pemerintah. Menurut cerita beliau, jika kariernya diteruskan mungkin saja beliau sudah menjadi seorang perwira. Namun, beliau memilih berhenti dan menjadi peternak karena merasa hidup sebagai peternak jauh lebih tenang dan nyaman. Beliau juga sering bercanda mengaku "tidak lulus SD". Menurutku, itu bukan karena benar demikian, tetapi karena beliau memang sosok yang sangat rendah hati dan tidak pernah merasa paling pintar.

Saat aku bertanya dari mana beliau belajar membuat pakan fermentasi, jawabannya benar-benar menginspirasiku. Beliau bercerita bahwa dulu ketika berada di Surabaya, ada seorang teman yang memiliki ilmu tersebut. Beliau berusaha belajar dari temannya itu, lalu mencoba mempraktikkannya sendiri. Awalnya beliau tidak tahu takaran yang tepat, sering gagal, bahkan harus berkali-kali mencoba. Namun, beliau tidak menyerah. Dengan terus mencoba dan belajar dari pengalaman, akhirnya beliau berhasil menemukan cara membuat pakan fermentasi yang efektif hingga digunakan sampai sekarang. Dari cerita itu aku belajar bahwa ilmu tidak selalu datang dari bangku kuliah, tetapi juga dari kemauan untuk terus belajar dan berani mencoba.

Pak Sam juga bercerita bahwa dulu beliau pernah memiliki sekitar enam belas ekor sapi yang sering menjadi juara dalam berbagai kontes ternak. Kambingnya pun pernah mencapai sekitar delapan puluh ekor. Semua itu dirawat hanya bersama istrinya. Anak mereka hanya satu dan kini sudah berkeluarga serta tinggal di Madura. Mereka berdua tetap mengurus seluruh ternak dengan penuh semangat. Yang semakin membuatku kagum adalah ketika bertemu dengan salah satu cucu beliau yang sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Indonesia dan melanjutkan S2 di Irlandia. Dari situ aku semakin memahami bahwa Pak Sam bukan hanya berhasil membangun peternakan, tetapi juga berhasil menanamkan pentingnya pendidikan kepada keluarganya. Beliau juga berpesan bahwa ilmu bisa diperoleh

dari mana saja dan jangan pernah lupa untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan.

Di akhir pertemuan, beliau juga bercerita bahwa rumahnya pernah dikunjungi banyak tokoh penting, seperti Jusuf Kalla, mantan Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas, dan berbagai tamu penting lainnya. Namun, yang membuatku salut adalah beliau selalu menemui mereka dengan pakaian yang biasa dipakai untuk mencari rumput. Beliau tidak merasa perlu memakai jas atau pakaian mewah hanya untuk terlihat hebat. Baginya, seseorang tidak dinilai dari pakaian yang dikenakan, melainkan dari ilmu, karya, dan manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Pertemuan singkat itu menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama KKN. Aku belajar bahwa kerja keras tidak mengenal latar belakang pendidikan, ilmu bisa didapatkan dari mana saja, dan kerendahan hati justru membuat seseorang semakin dihormati. Pak Sam mengajarkanku bahwa menjadi orang hebat tidak harus duduk di balik meja kantor atau memakai pakaian yang rapi. Dengan baju ngarit pun, seseorang tetap bisa menginspirasi banyak orang, selama ia terus belajar, bekerja dengan ikhlas, dan tidak pernah berhenti memberi manfaat bagi sesama.

Hangatnya Sambutan Siswa SDN 2 Sidowangi

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama menjalani KKN adalah ketika saya mendapat kesempatan mengajar di SDN 2 Sidowangi selama kurang lebih lima hari. Awalnya saya merasa sedikit gugup karena belum mengenal karakter anak-anak di sana. Namun, kekhawatiran itu perlahan hilang sejak hari pertama mengajar. Meskipun ada beberapa siswa yang cukup aktif dan terkadang usil, mereka tetap mau mendengarkan arahan yang saya berikan. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias dan selalu menyambut saya dengan senyum yang tulus setiap kali datang ke kelas. Bahkan, banyak dari mereka yang senang mendekati saya, mengajak berbincang, dan bercerita tentang hal-hal sederhana yang mereka alami.

Perlakuan mereka membuat saya merasa diterima, dihargai, dan dianggap sebagai bagian dari lingkungan sekolah. Kehangatan yang mereka berikan menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Dari mereka, saya belajar bahwa perhatian, kesabaran, dan ketulusan seorang pendidik dapat membangun kedekatan dengan peserta didik. Pengalaman mengajar di SDN 2 Sidowangi bukan hanya menjadi bagian dari program KKN, tetapi juga menjadi kenangan yang akan selalu saya ingat. Senyum, semangat, dan antusiasme anak-anak di sana memberikan kesan mendalam serta menjadi motivasi bagi saya untuk terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Belajar dari sosok Mas Wo

Cerita berkesan lainnya saat KKN adalah ketika kami berkunjung ke rumah Pak Kasun Dusun Pancoran yang biasa dipanggil Mas Wo. Awalnya saya mengira beliau hanya bekerja di balai desa. Namun, setelah sampai di rumahnya, saya baru mengetahui bahwa beliau juga seorang pengusaha yang sangat menginspirasi.

Beliau memiliki usaha tembakau yang menurut saya sudah cukup besar. Selain itu, beliau juga memiliki sekitar sembilan ekor sapi, menanam jagung, serta memanfaatkan kulit jagung sebagai pakan ternak sehingga tidak terbuang sia-sia. Di rumahnya juga terdapat kolam ikan yang dikelola dengan baik. Melihat semua itu, saya merasa kagum karena beliau mampu mengelola berbagai usaha sekaligus.

Hal yang paling membuat saya terkesan adalah tembakau yang sudah disimpan cukup lama ternyata masih tetap laku dijual. Di sisi lain, beliau juga masih aktif bekerja di balai desa. Dari pengalaman tersebut saya belajar bahwa dengan kerja keras, kemampuan mengelola usaha, dan memanfaatkan sumber daya yang ada, seseorang dapat memiliki usaha yang berkembang tanpa harus meninggalkan pekerjaannya yang lain.

Menemukan Keluarga Baru di Desa Sidowangi

Hal yang paling berkesan selama KKN bagi saya adalah kebersamaan yang saya rasakan di Desa Sidowangi. Awalnya saya berpikir bahwa teman-teman satu kelompok mungkin tidak akan akrab dengan saya. Saya juga sempat merasa mereka tidak akan mau berteman dekat dengan saya. Namun, ternyata semua itu hanyalah pikiran saya. Selama KKN kami banyak menghabiskan waktu bersama, mulai dari bekerja, bercanda, tertawa, hingga saling membantu. Lambat laun mereka terasa seperti rumah dan menjadi keluarga baru bagi saya.

Di desa ini saya juga bertemu dengan Ibu Hayati, atau yang biasa kami panggil Mak I. Beliau sudah seperti ibu bagi kami. Beliau sangat perhatian, sering menanyakan keadaan kami, bahkan tidak jarang memasakkan makanan untuk kami. Perhatian sederhana yang beliau berikan membuat kami merasa nyaman dan benar-benar diterima di desa ini.

Selain itu, masyarakat Desa Sidowangi juga menyambut kami dengan sangat baik. Saat kami datang ke sekolah, balai desa, mushola, TPQ, maupun tempat lainnya, mereka selalu menerima kami dengan ramah. Bahkan ada warga yang mengundang kami hanya untuk makan bersama. Hal yang paling membuat saya bahagia adalah melihat anak-anak yang selalu antusias setiap kali bertemu dengan kami. Sambutan hangat dari teman-teman, Mak I, dan seluruh warga membuat KKN ini menjadi pengalaman yang akan selalu saya kenang.

Nama : Muhammad Fathurrobbani

Dari Sisa Panen Menjadi Harapan: Ketika Limbah Jagung Menjelma Penopang Kehidupan Peternakan



Di Desa Sidowangi, Kecamatan Wongsorejo, hamparan ladang jagung telah menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat. Setiap musim panen tiba, butiran jagung dipanen dengan penuh syukur. Namun, setelah hasil utama diangkut pulang, batang, daun, dan kulit jagung kerap ditinggalkan, dibakar, atau dianggap sekadar limbah yang tidak lagi memiliki nilai.

Padahal, di balik tumpukan sisa panen itu, tersimpan peluang besar yang selama ini belum banyak disadari. Berangkat dari kenyataan tersebut, Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 32 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember menghadirkan sebuah pelatihan yang bukan sekadar mengajarkan cara membuat pakan ternak fermentasi, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap apa yang selama ini dianggap tidak berguna.

Bertempat di Balai Desa Sidowangi pada Kamis, 30 Juli 2026, sekitar 40 peserta yang terdiri atas petani, peternak, kelompok tani, serta perangkat RT/RW berkumpul dengan satu tujuan: belajar memanfaatkan apa yang sudah tersedia di sekitar mereka. Pelatihan tersebut menghadirkan Bapak Arip Rahman Syamsuri, seorang peternak yang telah membuktikan bahwa keberhasilan tidak selalu dimulai dari modal besar, melainkan dari keberanian untuk terus belajar. Dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, ia menunjukkan bagaimana batang jagung, daun jagung, kulit jagung, hingga sisa tanaman lainnya dapat diolah melalui proses fermentasi menjadi pakan ternak yang bernilai gizi tinggi, lebih awet, dan jauh lebih ekonomis.

Di tengah antusiasme peserta, terselip sebuah kalimat sederhana yang begitu membekas. _"Membuat pakan ternak fermentasi tidaklah sulit, yang sulit itu memaksa kita untuk mempelajarinya."_ Kalimat itu bukan hanya berbicara tentang pakan ternak. Lebih dari itu, ia mengajarkan bahwa perubahan selalu dimulai dari kemauan untuk membuka diri terhadap ilmu baru.Selama ini, musim kemarau menjadi tantangan tersendiri bagi para peternak karena hijauan pakan semakin sulit diperoleh. Kondisi tersebut sering kali memaksa mereka mengeluarkan biaya lebih besar demi menjaga ternak tetap produktif. Kini, melalui teknologi fermentasi, limbah pertanian yang sebelumnya tidak bernilai justru dapat disimpan sebagai cadangan pakan dalam jangka waktu lebih lama.

Apa yang sebelumnya dianggap sebagai akhir dari masa panen, ternyata dapat menjadi awal bagi keberlangsungan usaha peternakan. Lebih dari sekadar pelatihan selama kurang lebih tiga jam, kegiatan ini menghadirkan harapan baru bagi masyarakat. Harapan bahwa kesejahteraan tidak selalu lahir dari sesuatu yang mahal, melainkan dari kemampuan melihat potensi di sekitar yang selama ini terabaikan. Inilah makna sesungguhnya dari pengabdian. Ketika ilmu tidak berhenti di ruang kelas, tetapi hadir di tengah masyarakat, menyatu dengan kebutuhan mereka, dan tumbuh menjadi solusi yang nyata. Mahasiswa KKN Posko 32 UIN KHAS Jember berharap pengetahuan yang dibagikan tidak berhenti sebagai materi pelatihan semata, melainkan menjadi kebiasaan baru yang terus diterapkan.

Sebab, ketika limbah pertanian mampu diubah menjadi sumber kehidupan, maka yang tumbuh bukan hanya pakan berkualitas, tetapi juga semangat untuk terus berinovasi, mandiri, dan membangun desa dari potensi yang dimilikinya sendiri. Pada akhirnya, setiap batang jagung yang dahulu dipandang sebagai sisa panen menyimpan pesan sederhana: tidak ada yang benar-benar menjadi limbah ketika manusia mau belajar melihat nilainya.

Dari Iqra' Menuju Al-Qur'an: TPQ Nurul Hikmah Cetak Generasi Qurani Berbekal Ilmu dan Akhlak

Banyuwangi, 10 Juli 2026 — TPQ Nurul Hikmah Dusun Pancoran, Desa Sidowangi, Kecamatan Wongsorejo menggelar kegiatan Kenaikan Kelas TPQ pada Jumat (10/7). Kegiatan ini merupakan agenda rutin sebagai evaluasi kemampuan santri sebelum melanjutkan ke jenjang pembelajaran berikutnya. Pada kegiatan tersebut, sebanyak lima santri dinyatakan naik dari jenjang Iqra' (jilid 1–6) menuju pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan tujuh santri berhasil menyelesaikan seluruh pembelajaran Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, para santri diwajibkan mempelajari Aqidah Dasar, Tajwid Dasar, dan Fikih Dasar sebagai bekal untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari pengasuh TPQ, dilanjutkan dengan setoran hafalan Nadzam Hidayatus Syibyan dan Aqidatul Awam. Selanjutnya, para santri mengikuti tes kenaikan jilid serta ujian bagi santri yang telah menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an. Materi yang diujikan meliputi Aqidah Dasar, Tajwid Dasar, dan Fikih Dasar sebelum sertifikat kelulusan diserahkan kepada santri yang dinyatakan lulus.

Salah satu keunikan TPQ Nurul Hikmah terletak pada sistem evaluasinya yang dilakukan secara objektif. Setiap santri harus mengikuti ujian secara langsung sesuai kemampuan tanpa adanya perlakuan khusus. Bahkan, beberapa santri yang berhasil

menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an masih duduk di bangku kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini menjadi bukti bahwa semangat mempelajari Al-Qur'an dapat ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang disiplin dan berkelanjutan.

Dalam sambutannya, Ustadz Sunar menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu agama sebagai bekal kehidupan. "Zaman sekarang anak-anak harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Kenalkan Allah kepada anak sejak usia dini agar mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang keimanan. Dengan demikian, ketika mempelajari siapa Allah, mengenal sifat-sifat-Nya, maupun memahami ajaran agama, mereka tidak merasa bingung karena telah memiliki pondasi akidah yang kuat sejak kecil," ujar Ustadz Sunar.

Beliau juga berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol kenaikan jilid atau kelulusan semata, tetapi mampu membentuk karakter santri agar mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga salat lima waktu, berbakti kepada kedua orang tua, serta membiasakan akhlak mulia di tengah masyarakat.Melalui kegiatan ini, TPQ Nurul Hikmah berharap dapat terus mencetak generasi Qurani yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.Kenaikan jilid dan kelulusan menjadi awal perjalanan bagi para santri untuk terus memperdalam ilmu agama dan menjadi pribadi yang beriman, berilmu, serta berakhlakul karimah

Semangat Gotong Royong Satukan Dua Desa

Desa Sidowangi dan Desa Bajulmati, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Melalui gotong royong dan swadaya, warga kedua desa membangun jembatan penghubung yang selama ini menjadi akses penting bagi aktivitas sehari-hari.

Pembangunan jembatan ini lahir dari kesadaran bersama akan pentingnya akses penghubung bagi masyarakat. Selama bertahun-tahun, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah

desa untuk mengusulkan pembangunan jembatan kepada pihak terkait. Proses tersebut juga telah ditindaklanjuti dengan survei dan pengukuran lokasi sebagai bagian dari tahapan perencanaan. Sembari menunggu proses tersebut berlanjut, masyarakat memilih mengambil langkah nyata melalui swadaya agar kebutuhan akses dapat segera teratasi.

Kepala Dusun Pringpapas, Desa Sidowangi, Bapak Sunahri, menjelaskan bahwa usulan pembangunan jembatan telah beberapa kali diajukan dan lokasi telah beberapa kali dilakukan pengukuran."Sudah berulang kali mengajukan proposal. Sudah tujuh kali, bahkan lokasi juga sudah beberapa kali diukur," ungkapnya.

Menurut Bapak Sunahri, keberadaan jembatan sangat penting karena menjadi penghubung utama antara Desa Sidowangi dan Desa Bajulmati. Akses tersebut dimanfaatkan warga untuk berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan ekonomi, pertanian, hingga mobilitas sehari-hari. Banyak warga Sidowangi berbelanja kebutuhan pokok di Bajulmati, sementara sejumlah warga Bajulmati memiliki lahan pertanian yang berada di wilayah Sidowangi.

Hal senada juga disampaikan Kepala Desa Sidowangi, Muansin. Ia menjelaskan bahwa pemerintah desa terus berupaya mengajukan pembangunan jembatan kepada pemerintah sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan infrastruktur masyarakat. Di sisi lain, semangat gotong royong masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menghadirkan solusi. Warga Dusun Pringpapas dan Dusun Pancoran bersama masyarakat sekitar bergandengan tangan menyumbangkan tenaga, waktu, dan dana secara sukarela untuk membangun jembatan yang dapat dimanfaatkan bersama.

Pembangunan secara swadaya ini menjadi cerminan kuatnya nilai kebersamaan yang masih hidup di tengah masyarakat pedesaan. Ketika kebutuhan bersama muncul, warga memilih untuk saling membantu dan berkolaborasi demi memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Keberadaan jembatan tersebut diharapkan dapat memperlancar aktivitas masyarakat, mendukung kelancaran distribusi hasil pertanian, mempermudah akses pendidikan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi

masyarakat di kedua desa.

Ke depan, masyarakat berharap sinergi antara warga dan pemerintah dapat terus terjalin sehingga pembangunan infrastruktur dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, jembatan penghubung Desa Sidowangi–Bajulmati dapat berkembang menjadi infrastruktur yang lebih permanen, aman, dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

Di Balik Hamparan Jagung Sidowangi, Tersimpan Harapan yang Tak Pernah Habis Dipanen

Pagi di Desa Sidowangi selalu dimulai dengan cara yang sederhana. Embun masih menggantung di ujung daun ketika para petani melangkahkan kaki menuju ladang. Cangkul di pundak, topi caping di kepala, dan secercah harapan di dalam hati menjadi bekal mereka menyambut hari. Bagi masyarakat Sidowangi, bertani bukan sekadar pekerjaan. Ia adalah warisan yang terus dijaga dari generasi ke generasi. Di hamparan ladang yang menghijau, jagung tumbuh menjadi salah satu penopang kehidupan. Setiap musim tanam membawa doa, dan setiap musim panen menghadirkan harapan baru bagi keluarga-keluarga yang menggantungkan hidup pada tanah.

Namun, petani memahami bahwa bertani adalah tentang kesabaran. Mereka tidak pernah bisa memerintah hujan untuk turun atau matahari untuk bersinar secukupnya. Yang dapat mereka lakukan hanyalah merawat tanaman dengan sepenuh hati, lalu menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa. Di balik setiap tongkol jagung yang dipanen, ada cerita tentang kerja keras yang sering kali luput dari perhatian. Ada tangan-tangan yang rela menghitam karena tanah, punggung yang terbakar matahari, dan langkah-langkah panjang menyusuri pematang sawah demi memastikan tanaman tumbuh dengan baik.

Yang menarik, kehidupan di ladang tidak berhenti saat panen usai. Bagi sebagian orang, batang dan daun jagung mungkin hanya sisa yang tak lagi berguna. Namun, masyarakat Sidowangi mulai melihatnya dengan cara yang berbeda. Apa yang dahulu

dianggap limbah kini perlahan dipahami sebagai sumber daya yang masih memiliki manfaat. Melalui berbagai inovasi, sisa-sisa tanaman dapat diolah menjadi pakan ternak, pupuk organik, hingga produk lain yang memberi nilai tambah bagi petani.

Perubahan cara pandang inilah yang menjadi awal lahirnya kemajuan. Sebab, kemakmuran tidak selalu datang dari menemukan sesuatu yang baru, tetapi sering kali dimulai dari kemampuan memanfaatkan apa yang telah dimiliki.Sidowangi memiliki modal yang tidak ternilai: tanah yang subur, masyarakat yang ulet, dan budaya gotong royong yang masih terjaga.

Ketika ketiga hal itu dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan inovasi, pertanian tidak lagi hanya menjadi mata pencaharian, melainkan jalan menuju kemandirian ekonomi desa. Di tengah tantangan perubahan iklim, naik turunnya harga hasil panen, dan biaya produksi yang terus meningkat, para petani tetap memilih bertahan. Mereka percaya bahwa setiap benih yang ditanam adalah investasi masa depan. Bukan hanya untuk keluarga mereka, tetapi juga untuk ketahanan pangan dan kehidupan banyak orang.

Desa Sidowangi mengajarkan satu hal yang sederhana namun bermakna: kemajuan sebuah desa tidak selalu diukur dari tingginya gedung atau ramainya jalan raya, melainkan dari semangat masyarakatnya yang tidak pernah lelah mengolah tanah, menjaga alam, dan saling menguatkan.Selama masih ada tangan yang menanam dengan penuh harapan, selama masih ada keluarga yang percaya pada hasil bumi, dan selama gotong royong tetap hidup di tengah masyarakat, maka ladang-ladang di Sidowangi akan terus melahirkan kehidupan.Karena sesungguhnya, panen terbesar bukan hanya jagung yang memenuhi lumbung, melainkan harapan yang terus tumbuh di hati setiap petani.

Nama : Moh. Khoirul Amri

Ketika Mahasiswa Hukum Disuruh Mengajar



"Kadang-kadang, Tuhan mengajarkan kita arti kehidupan bukan melalui ruang kuliah, melainkan melalui senyum anak-anak di sebuah desa."

Hari pertama KKN masih begitu jelas dalam ingatanku. Jalan desa yang plosok, hamparan sawah yang menghijau, kuning, serta rumah-rumah sederhana menjadi pemandangan yang menyambut kedatanganku. Sebagai mahasiswa hukum, aku datang dengan keyakinan bahwa pengabdianku akan berkaitan dengan penyuluhan hukum, administrasi desa, atau membantu masyarakat memahami hak dan kewajiban mereka. Namun, kenyataan berkata lain.

"Besok Kakak ikut mengajar di sekolah, ya."

Kalimat itu terlontar begitu saja dari kepala sekolah. Aku

hanya tersenyum kecil, meski dalam hati penuh tanda tanya. Mengajar?

Aku bukan mahasiswa pendidikan. Aku terbiasa membaca kaidah-kaidah hukum, menghafal teori keadilan, dan berdiskusi tentang kepastian hukum. Aku tahu bagaimana menjelaskan syarat sahnya perjanjian, tetapi aku tidak tahu bagaimana membuat anak-anak tetap fokus ketika mereka lebih tertarik bermain.

Malam itu aku duduk di teras posko KKN. Angin desa berembus keras membawa aroma tanah dan debu karena jarangnya hujan. Di hadapanku terbentang buku-buku kecil dan kertas berisi rencana pembelajaran yang kususun dengan penuh keraguan. Aku bertanya pada diriku sendiri.

"Apakah aku mampu?"

Pagi itu aku memasuki ruang kelas dengan langkah yang terasa berat. Puluhan pasang mata kecil memandangku penuh rasa ingin tahu. Sebagian tersenyum, sebagian lagi berbisik kepada temannya.

"Ini kakak baru." Aku memperkenalkan diri dengan suara yang berusaha terdengar tenang, meski sebenarnya gugup luar biasa. Pelajaran dimulai.

Lima belas menit pertama terasa seperti ujian terberat selama kuliah. Ada yang sibuk menggambar di buku, ada yang bercanda, ada yang keluar-masuk kelas tanpa izin. Semua materi yang telah kususun semalaman seolah tidak berarti.

Aku hampir menyerah.

Lalu pandanganku berhenti pada seorang anak laki-laki yang duduk di pojok kelas. Seragamnya tampak kusam, muka murung. Namun matanya memancarkan rasa ingin tahu yang begitu besar. Ia memperhatikan setiap kata yang kuucapkan dengan sungguh-sungguh.

Sejak saat itu aku berhenti berusaha menjadi guru yang sempurna. Aku memilih menjadi kakak bagi mereka.

Aku mulai bercerita. Tentang kejujuran, tentang saling

menghormati, tentang pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Tanpa kusadari, nilai-nilai yang kupelajari di bangku kuliah ternyata tidak hanya hidup dalam kitab undang-undang. Nilai-nilai itu hidup dalam kebiasaan sehari-hari, dalam cara seorang anak berbagi makanan kepada temannya, dalam keberanian mengakui kesalahan, dan dalam kesediaan membantu tanpa diminta.

Hari demi hari berlalu.

Anak-anak yang semula malu mulai berani bertanya. Mereka menyambut kami setiap pagi dengan senyum yang tulus.

"Bapak Guru... Kakak sudah datang!"

Sapaan itu selalu membuat lelah kami menghilang.

Suatu siang setelah pelajaran selesai, anak laki-laki yang sejak awal menarik perhatianku menghampiri.

Ia menggenggam tanganku erat.

"Kak... nanti kalau Kakak pulang, siapa yang ngajarin kami lagi?" Aku terdiam.

Pertanyaan itu sederhana, tetapi menghantam hatiku begitu dalam.

Aku sadar, bagiku KKN hanyalah program yang berlangsung beberapa minggu. Namun bagi mereka, kehadiran kami adalah cerita yang mungkin akan mereka kenang bertahun-tahun.

Hari terakhir KKN pun tiba.

Satu kelas berkumpul untuk hari terakhir kami mengajar. Anak-anak berbaris sambil melambaikan tangan. Sebagian tersenyum, sebagian mencoba menyembunyikan air mata.

Saat kendaraan mulai berjalan meninggalkan sekolah, kulihat mereka masih berdiri di tepi jalan.

Melambaikan tangan. Memanggil nama kami.

Hingga perlahan wajah-wajah kecil itu menghilang di balik tikungan..

Hari itu aku memahami sesuatu yang tidak pernah diajarkan di ruang kuliah.

Menjadi mahasiswa hukum bukan hanya belajar membela keadilan di ruang sidang. Menjadi mahasiswa hukum juga berarti hadir untuk masyarakat, mendengar mereka, mendidik mereka, dan mengabdi dengan ilmu yang kita miliki.

KKN mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu berbentuk perkara hukum atau diskusi akademik. Kadang, pengabdian hanya sesederhana meluangkan waktu untuk mengajar, mendengarkan cerita seorang anak, atau memberi harapan melalui kata-kata sederhana.

Aku datang ke desa dengan membawa ilmu. Namun aku pulang membawa pelajaran hidup.

Pelajaran bahwa ilmu akan kehilangan maknanya jika hanya disimpan untuk diri sendiri. Bahwa keadilan bukan hanya tentang kaidah-kaidah yang tertulis, tetapi juga tentang kepedulian kepada sesama. Dan bahwa senyum tulus seorang anak sering kali menjadi penghargaan paling berharga bagi seorang mahasiswa.

Kini, setiap kali membuka kembali buku-buku hukum, aku selalu teringat wajah- wajah kecil di desa sidowangi. Mereka mengajarkanku bahwa hukum yang paling mulia adalah hukum yang melahirkan manusia yang peduli.

Di Balik Kesederhanaan Seorang Peternak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengajarkan saya bahwa tidak semua pelajaran hidup dapat ditemukan di ruang kelas. Ada kalanya, guru terbaik justru hadir dalam sosok yang sama sekali tidak kita duga.

Pada awal pelaksanaan KKN, kelompok kami berkali-kali mengadakan rapat untuk menyusun program kerja. Berbagai usulan bermunculan, tetapi tidak satu pun benar-benar menemukan titik temu. Setiap rapat berakhir dengan kebingungan, seolah kami memiliki banyak ide, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana. Keadaan mulai berubah ketika

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) datang mengunjungi posko kami. Beliau memberikan arahan yang jelas mengenai penyusunan program kerja sehingga perlahan kebingungan kami mulai terurai. Setelah pembagian tugas dilakukan, saya dipercaya menjadi penanggung jawab program penyuluhan akan ternak.

Sebagai mahasiswa hukum, saya merasa asing dengan dunia peternakan. Namun, saya menerima amanah tersebut sebagai bagian dari proses belajar selama KKN Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengantarkan surat permohonan kerja sama ke Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Saya berharap dapat memperoleh pendampingan untuk kegiatan penyuluhan yang telah kami rancang. Akan tetapi, petugas BPP menjelaskan bahwa urusan tersebut merupakan kewenangan bidang peternakan.

Meskipun sempat merasa bingung, kami tidak menyerah. Kami meminta saran mengenai langkah yang harus ditempuh. Tidak lama kemudian, seorang dokter hewan yang bertugas di Kecamatan Wongsorejo datang menemui kami. Setelah mendengarkan maksud kedatangan kami, beliau justru mengajak kami mengunjungi seorang peternak yang dianggap berhasil dan layak dijadikan narasumber.

Perjalanan menuju lokasi peternakan menjadi pengalaman yang tidak mudah. Jalan yang kami lalui sempit, berbatu, dan dipenuhi tanjakan. Kendaraan beberapa kali terguncang saat melewati jalan yang rusak. Di sisi kanan dan kiri terbentang hutan yang lebat serta perbukitan hijau yang menambah kesan bahwa tempat tujuan kami benar- benar berada jauh dari keramaian. Sesampainya di sana, kami disambut oleh seorang pria berusia sekitar enam puluh tahun bernama Bapak Arif Rahman Syamsuri.

Kesan pertama yang muncul sangatlah sederhana. Beliau mengenakan pakaian biasa, berbicara dengan tutur kata yang lembut, dan tidak sedikit pun menunjukkan kesan sebagai orang yang memiliki kehidupan berkecukupan.Namun, rasa kagum kami mulai tumbuh ketika melihat peternakan yang beliau kelola. Lebih dari lima puluh ekor sapi dan kambing dipelihara dengan baik. Yang lebih mengagumkan, seluruh usaha tersebut dikelola hanya bersama istrinya. Tidak ada banyak pekerja, tidak ada fasilitas yang berlebihan, tetapi semuanya tertata dengan rapi.

Dalam hati saya bergumam,"Beliau seperti seorang direktur perusahaan yang memilih hidup sebagai peternak."Dokter hewan yang mendampingi kami kemudian tersenyum dan berkata,"Sebenarnya beliau ini orang berada. Hanya saja beliau tidak pernah ingin menunjukkannya. Beliau lebih senang hidup sederhana."Ucapan itu membuat rasa penasaran kami semakin besar.

Ketika perbincangan semakin hangat, kami mengetahui fakta yang jauh lebih mengejutkan. Bapak Arif ternyata pernah menempuh pendidikan di Fakultas Hukum. Tidak hanya itu, beliau juga pernah mengabdikan dirinya sebagai aparat negara melalui jalur Bintara dan meniti karier hingga mencapai jabatan yang sangat tinggi.

Namun, semua pencapaian itu tidak pernah beliau ceritakan kepada orang lain.

Bahkan, menurut penuturan warga, ketika ada seseorang yang bertanya mengenai latar belakang pendidikannya, beliau hanya menjawab dengan santai,

"Saya ini SD saja tidak lulus."

Jawaban itu tentu bukan karena beliau ingin berbohong, melainkan karena beliau tidak ingin dihormati karena gelar, jabatan, ataupun kekayaannya. Beliau lebih memilih dikenal sebagai seorang peternak biasa.

Saat itu saya terdiam.

Selama ini saya sering berpikir bahwa keberhasilan harus tampak melalui gelar akademik, jabatan, atau pengakuan dari orang lain. Akan tetapi, di hadapan saya berdiri seseorang yang telah memiliki semuanya, tetapi justru memilih menyembunyikannya.

Beliau mengajarkan bahwa semakin tinggi pohon menjulang, semakin dalam pula akarnya menghujam ke tanah. Orang yang benar-benar berhasil tidak selalu merasa perlu menceritakan keberhasilannya kepada dunia.

Sebagai mahasiswa hukum, saya datang ke desa dengan keyakinan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh dari buku, dosen,

dan ruang perkuliahan. Namun, hari itu saya belajar bahwa kebijaksanaan sering kali lahir dari pengalaman hidup dan kerendahan hati.Saya tidak hanya menemukan narasumber untuk program kerja kami. Saya menemukan sosok yang mengubah cara pandang saya tentang arti kesuksesan.

Kini saya memahami bahwa kekayaan bukanlah tentang seberapa banyak yang dimiliki, jabatan bukanlah tentang seberapa tinggi kedudukan, dan pendidikan bukanlah tentang seberapa sering disebutkan.Kesuksesan sejati adalah ketika seseorang tetap memilih hidup sederhana meskipun memiliki alasan untuk hidup dalam kemewahan.

Perjalanan ke peternakan itu pada akhirnya bukan sekadar perjalanan mencari materi penyuluhan. Perjalanan itu menjadi pengingat bahwa manusia yang paling hebat sering kali adalah mereka yang tidak merasa perlu menunjukkan kehebatannya kepada siapa pun.

Hari ke -22 KKN : Pertama Kali Makan MBG di Sekolah

Hari ini lumayan jadi pengalaman baru selama KKN. Untuk pertama kalinya aku ikut makan menu MBG (Makan Bergizi Gratis) di sekolah tempat kami mengabdi. Pas kotak makan dibuka, isinya sederhana banget: nasi, 1 iris daging, tumis kacang, 1 iris tempe goreng, dan 1 iris semangka. Entah kenapa, kesan pertama yang muncul di kepalaku malah, "kok mirip makanan rumah sakit ya?" Aku sempat diem sebentar sambil lihat isi kotaknya. Bukan soal mewah atau tidak, tapi lebih ke rasa penasaran: ini kah menu yang katanya program besar negara itu?

Yang bikin aku makin mikir, ternyata nggak semua siswa antusias makan. Ada yang habis, ada juga yang cuma dicicip sedikit lalu disisakan. Dari situ aku jadi kepikiran soal anggaran negara yang dipakai untuk program ini. Sayang banget kalau makanan banyak tersisa dan manfaatnya tidak benar-benar dirasakan siswa. Sebagai mahasiswa KKN, aku jadi belajar melihat sesuatu bukan cuma dari permukaannya. Programnya sebenarnya punya tujuan baik, yaitu membantu pemenuhan gizi anak-anak sekolah. Tapi pelaksanaannya tetap perlu

diawasi supaya kualitas makanan sesuai harapan dan anggaran dipakai seefektif mungkin. Aku juga jadi sadar, program besar dengan dana besar selalu butuh pengawasan yang serius agar tidak membuka peluang penyalahgunaan. Harapannya sih, evaluasi terus dilakukan supaya bantuan seperti ini benar-benar bermanfaat untuk siswa, bukan sekadar formalitas. Begitulah cerita hari ke- 22 KKN. Pengalaman sederhana dari seporsi nasi dan lauk tipis, tapi ternyata cukup panjang membuatku berpikir tentang sekolah, kebijakan, dan bagaimana uang negara seharusnya dipakai sebaik-baiknya.

Hari ke -5 KKN : Belajar Pengelolaan Ayam Petelur di BUMDES Sidowangi

Pada hari kelima pelaksanaan KKN, kelompok kami berkesempatan mengunjungi kandang ayam petelur milik BUMDes Sidowangi. Usaha peternakan tersebut merupakan salah satu program yang masih tergolong baru dikembangkan oleh BUMDes. Lokasinya cukup strategis karena berada di tengah area persawahan yang jauh dari permukiman, sehingga mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi peternakan ayam petelur. Perjalanan menuju lokasi memberikan pengalaman tersendiri. Kami harus melewati jalan setapak yang membelah area persawahan dan hutan kecil dengan kondisi jalan yang cukup menantang. Medan tersebut tentu berbeda dengan jalan perkotaan yang biasa kami lalui setiap hari, sehingga kami harus lebih berhati-hati agar kendaraan tetap aman selama perjalanan.

Sesampainya di lokasi, suasana sempat diwarnai dengan kejadian yang cukup mengundang tawa sekaligus menegangkan. Salah satu anggota kelompok kami yang agak sinting yaitu wakil koordinator desa (Wakordes), terlihat sangat antusias sehingga menjadi orang pertama yang menaiki area kandang ayam. Namun, karena kurang berhati- hati, ia terpeleset dan terjatuh dengan suara yang cukup keras.

Kejadian tersebut membuat seluruh ayam di dalam kandang berisik dan tampak panik. Meskipun sempat menciptakan suasana tegang, peristiwa itu juga mengundang gelak tawa dari

anggota kelompok karena tingkahnya yang spontan dan penuh semangat. Terlepas dari kejadian tersebut, pihak pengelola BUMDes menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Mereka tidak mempermasalahkan insiden kecil yang terjadi, bahkan tetap memberikan penjelasan secara rinci mengenai pengelolaan usaha ayam petelur.

Kami memperoleh banyak pengetahuan, mulai dari besarnya modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha, jenis dan tata cara pemberian pakan, teknik perawatan ayam agar tetap sehat dan produktif, proses pemanenan telur, hingga berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha peternakan.Kunjungan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Selain memperoleh wawasan mengenai pengelolaan usaha peternakan ayam petelur yang dikelola oleh BUMDes, kami juga belajar bahwa membangun dan mengembangkan usaha membutuhkan perencanaan, ketekunan, serta manajemen yang baik agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

Nama : Mohammad Sirojuddin

Cerita anak-anak musola dan saya



Suasana malam di mushola selalu menghadirkan ketenangan yang sulit digambarkan. Anak-anak duduk berbaris sambil membawa Iqra dan Al-Qur'an. Wajah mereka memancarkan penuh semangat untuk belajar dan menghabiskan waktu bersama teman- temannya. Bagi mereka, mushola bukan hanya tempat untuk menunaikan ibadah, tetapi juga menjadi tempat belajar, dan membangun kebersamaan dalam suasana yang penuh kehangatan.

Di tengah kebersamaan itu, kehadiran saya menjadi sosok yang sangat dinantikan. Saya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang. Setiap kesalahan bacaan tidak pernah ditegur dengan keras, melainkan diperbaiki dengan cara yang halus sehingga anak-anak suka, merasa nyaman, dan tidak takut untuk terus belajar. Anak-anak terlihat sangat akrab dengan saya. Mereka tidak hanya datang untuk belajar mengaji, tetapi juga ingin mendengarkan nasihat, berbagi cerita, dan menghabiskan waktu bersama saya. Canda tawa sering menghiasi kegiatan mengaji akan menjadi kenangan indah sekaligus pelajaran berharga bagi anak-anak dalam menyongsong masa depan.

Lompat Pagar Usai Nobar di Alasbulu

Sore itu lapangan Alasbulu rame banget. Ada spanduk putih tinggi berkibar, motor parkir berjejer, dan suara sorak-sorai dari warga. Kayaknya habis ada acara 17-an atau penutupan kegiatan desa.Aku sama temen-temen KKN cuma niatnya nonton doang. Tapi pas lihat lomba "estafet lompat pagar bambu" ini, tangan sama kaki langsung gatel

Giliranku maju paling akhir. Pagar bambunya cuma setinggi pinggang, tapi buat yang udah seharian kepanasan rasanya kayak tembok. "Gas! Bisa!" teriak temen-temen dari pinggir.Ambil ancang-ancang... lari... terus loncat. Di udara rasanya 2 detik paling lama seumur hidup. Satu tangan megang bambu biar seimbang, kaki ditekuk, badan condong ke depan. Persis kayak di foto ini.

Dug! Mendarat sempurna di tanah. Gak jatuh, gak nyangkut. Langsung disambut tepuk tangan + ketawa temen-temen. "Gaya lu kayak atlet nasional!" godain mereka. Padahal di dalam hati: "Alhamdulillah selamat"

Masak Bareng Tim KKN yang Berujung "Konser Dapur"

Jam 7 malam di dapur posko KKN. Laparnya udah level 9. Misi kami malam itu simpel: masak mie + telur + sayur buat makan bareng.Awalnya serius. Ada yang jadi koki, ada yang kupasin bawang, ada yang cuci piring. Tapi entah kenapa 10 menit kemudian dapur berubah jadi panggung.

Kronologinya gini:

Pas nunggu air mendidih, ada yang nyetel lagu dangdut dari HP. Terus si A ambil centong jadi mic. Si B langsung ambil tongseng jadi gitar. Aku yang pegang tongsis iseng ngangkat ke atas buat ngerekam "konser" kayak di foto ini

Yang paling kocak si C. Handuk dikalungin, gayanya sok cool pakai kacamata hitam, terus joget sambil bawa gayung biru. Yang lain ngiringin pakai tutup panci dan wajan. Dinding dapur yang

udah lusuh jadi saksi kita teriak "asoyy" jam 7 malam. Ujung-ujungnya mie nya gosong 1 panci. Tapi gak ada yang marah. Kita malah ketawa bareng sambil makan mie setengah gosong itu di teras. Dingin, rame, dan nikmat banget.

Belajar Jemur Temu Kunci Bareng Mas Wo di Ladang Sidowangi

Jam 9 pagi. Matahari di ladang Sidowangi-Bajulmati udah nyengat banget. Hamparan tanah coklat, di atasnya deretan tampah bambu penuh temu kunci yang warnanya ijo kekuningan. Itu hari kedua kami tim KKN ikut bantu proker pertanian warga. Tugas kami hari itu: bantu jemur dan ngebalik temu kunci.

Di foto ini ada aku sama *Mas Wo*. Aku yang nunduk pakai kaos hitam lagi ngerapiin temu kunci biar tipis dan kena matahari merata.*Mas Wo* yang berdiri pakai baju KKN lengan merah, topi putih, dan sarung tangan. Beliau yang ngajarin kami dari awal sampai akhir."Pelan-pelan mas, dibaliknya satu-satu ya. Kalau ketebalan nanti jamuran" kata Mas Wo sambil nunjukin caranya.

Sambil kerja, ngobrol. Mas Wo cerita kalau temu kunci ini dijual buat bahan jamu sama campuran pakan ternak. Kualitas keringnya nentuin harga. Makanya jemur ini gak bisa asal. Awalnya aku kira kerjaan ringan. Ternyata pegel juga nunduk 2 jam Tapi jadi tau prosesnya: mulai dari nanem, panen, iris tipis, sampai jemur 3 hari kayak gini.

Nama : Mirna Majidatul Magfiroh

Dari Dua Santri Menuju Puluhan Generasi: Kisah Inspiratif TPQ Nurul Hikmah Pancoran



TPQ Nurul Hikmah Pancoran mulai berdiri pada tahun 2000. Awalnya, TPQ ini hanya memiliki dua orang murid yang diajar langsung oleh pasangan suami istri yang penuh dedikasi, yaitu Yai Haris dan Nyai Haris. Semangat mereka bermula dari kepedulian terhadap anak-anak di desa. Saat itu, sebagian besar orang tua harus bekerja sejak pagi hingga sore untuk mencari nafkah, baik sebagai petani maupun pencari kayu di hutan. Akibatnya, banyak anak yang tidak memiliki kegiatan dan sering menghabiskan waktu dengan bermain atau berkeliaran tanpa arah.

Melihat kondisi tersebut, Yai Haris dan Nyai Haris merasa tergerak untuk mengajak dua anak tersebut belajar mengaji di rumah mereka. Meskipun merasa memiliki ilmu yang terbatas, mereka tidak pernah menjadikan hal itu sebagai alasan untuk menyerah. Nyai Haris yang merupakan lulusan pesantren, bersama Yai Haris, tetap berusaha mengajarkan ilmu agama dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Dari mengenalkan huruf hijaiyah mulai dari Alif, Ba', Ta', hingga mengajarkan tata cara salat, syarat sah salat, hal-hal yang membatalkan salat, serta rukun Iman dan rukun Islam, semuanya diajarkan dengan telaten dan penuh kasih sayang.Setelah lebih dari satu tahun mengajar dua murid pertama tersebut hingga mereka lulus dan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, jumlah santri TPQ Nurul Hikmah terus bertambah. Hingga saat ini, TPQ Nurul Hikmah telah memiliki sekitar 80 santri yang mengikuti kegiatan TPQ maupun ngaji malam. Dalam proses pembelajaran, Yai Haris menggunakan metode ceramah yang disampaikan secara berulang agar materi lebih mudah dipahami.

Hampir setiap selesai menyampaikan materi, beliau juga memberikan pertanyaan kepada setiap santri secara bergantian sebagai bentuk evaluasi sekaligus untuk memastikan mereka benar-benar memahami pelajaran.

Bagi Yai Haris dan Nyai Haris, musholla bukan hanya tempat belajar mengaji, tetapi juga rumah kedua bagi para santri. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, sekaligus membentuk akhlak anak-anak. Karena itulah, ketika ada santri yang berulang kali berbuat nakal, mereka terkadang memberikan teguran yang tegas sebagai bentuk pembinaan. Ketegasan tersebut dilakukan bukan karena kemarahan, melainkan karena rasa sayang dan tanggung jawab terhadap para santri. Bahkan, banyak orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada Yai Haris dan Nyai Haris untuk mendidik anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa karena kesibukan bekerja, mereka tidak dapat mendampingi anak selama 24 jam, sehingga berharap anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama, akhlak, dan kedisiplinan di TPQ.

Di balik kesederhanaannya, Yai Haris merupakan alumni Pondok Pesantren Alasbuluh Umbul, sedangkan Nyai Haris merupakan alumni Pondok Pesantren Pandean, Wonorejo. Berbekal ilmu, keikhlasan, dan kepedulian terhadap pendidikan agama anak-anak desa, keduanya berhasil membangun TPQ Nurul Hikmah menjadi tempat belajar yang terus berkembang dan memberi manfaat bagi masyarakat hingga saat ini. Selama kurang lebih dua minggu saya ikut mengajar di TPQ Nurul

Hikmah, saya menyaksikan secara langsung bagaimana semangat dan keikhlasan Yai Haris serta Nyai Haris dalam mendidik para santri. Meskipun kegiatan mengajar dilakukan hampir setiap hari, semangat beliau tidak pernah surut. Beliau selalu hadir dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing setiap anak.

Saya juga melihat semangat para santri dalam menuntut ilmu. Mereka datang dengan kemampuan yang berbeda-beda, mulai dari yang masih belajar Iqra' jilid 1 hingga yang sudah membaca Al-Qur'an. Setiap anak memiliki karakter, sifat, dan cara belajar yang berbeda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang membutuhkan bimbingan lebih, ada yang pendiam, dan ada pula yang sangat aktif.

Namun, perbedaan tersebut tidak pernah membuat Yai Haris dan Nyai Haris kehilangan kesabaran. Dengan penuh kasih sayang, beliau membimbing setiap santri sesuai kemampuan masing-masing. Dari pengalaman singkat selama dua minggu itu, saya belajar bahwa mendidik bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan dalam membentuk akhlak generasi penerus. Nilai-nilai itulah yang hingga kini terus hidup dan menjadi ciri khas TPQ Nurul Hikmah Pancoran.

Belajar Peduli Bersama di Posyandu Sakura

Mengikuti kegiatan di Posyandu Sakura, Dusun Pancoran menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya. Sejak pagi, saya dan teman-teman berangkat menuju lokasi posyandu. Perjalanan yang kami lewati cukup jauh, ditambah cuaca yang sangat panas membuat jalanan berdebu. Meski begitu, rasa lelah itu tidak mengurangi semangat kami untuk ikut membantu kegiatan.

Sesampainya di lokasi, kami membantu proses registrasi, penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, hingga pencatatan hasil pemeriksaan. Melihat kegiatan berjalan dengan lancar membuat rasa lelah selama perjalanan seolah terbayarkan. Hal yang paling berkesan adalah melihat semangat para kader

posyandu yang dengan sabar dan ramah melayani setiap ibu dan balita. Saya juga melihat betapa antusiasnya para ibu membawa anak-anak mereka untuk memeriksakan tumbuh kembangnya.

Dari kegiatan ini saya belajar bahwa membantu masyarakat tidak harus dengan hal yang besar. Perjalanan yang jauh, jalanan yang berdebu, dan cuaca yang panas menjadi bagian dari pengalaman yang justru membuat kegiatan ini semakin berkesan. Semua rasa lelah terasa terbayar karena bisa ikut memberikan manfaat bagi masyarakat di Dusun Pancoran.

Kegiatan ini meninggalkan kesan mendalam. Walaupun waktu KKN terbatas, kami berharap anak-anak tetap bersemangat belajar Al-Qur'an dan terus berkembang di bawah bimbingan guru-guru di desa.

Tentang Kelas 5 MI Al Kholili Sidowangi

Kalau ditanya kelas yang paling berkesan selama KKN, mungkin salah satunya adalah kelas 5 MI Al Kholili Sidowangi. Awalnya aku berpikir mengajar itu hanya datang ke kelas, menyampaikan materi, lalu selesai. Tapi ternyata, menjadi guru itu jauh lebih dari itu. Setiap anak punya sifat yang berbeda. Ada yang aktif banget sampai nggak bisa diam, ada yang pemalu, ada yang usil, ada juga yang selalu semangat menjawab pertanyaan walaupun jawabannya kadang masih salah. Justru dari semua perbedaan itu, kelas ini terasa hidup.

Setiap masuk kelas pasti ada saja tingkah mereka yang bikin ketawa. Kadang mereka susah diatur, ramai sendiri, dan harus berkali-kali diingatkan. Jujur, ada capeknya juga. Tapi anehnya, setelah pulang malah jadi kangen suasana itu.Yang paling bikin senang adalah saat mereka mulai nyaman. Mereka nggak sungkan buat bertanya, bercerita, bahkan berebut ingin menjawab pertanyaan. Rasanya semua rasa lelah selama mengajar langsung terbayar ketika melihat mereka tersenyum dan semangat belajar.

Foto ini jadi salah satu kenangan yang paling aku simpan. Di balik senyum mereka, ada banyak cerita yang mungkin nggak akan terlupakan. Mereka mengajarkan kalau menjadi guru bukan

cuma soal mengajar, tapi juga belajar memahami, bersabar, dan menghargai setiap proses.

Terima kasih, anak-anak kelas 5 MI Al Kholili Sidowangi. Terima kasih sudah membuat masa KKN ini terasa begitu hangat. Semoga kalian tumbuh menjadi anak-anak yang hebat, rajin belajar, membanggakan orang tua, dan semoga suatu hari nanti kita bisa bertemu lagi dengan cerita yang lebih indah. Kalian akan selalu jadi salah satu bagian terbaik dari perjalanan KKN ini. kebersamaan. Melalui kerja bakti ini, kami semakin dekat dengan masyarakat dan merasakan suasana gotong royong yang kuat. Kegiatan bersih-bersih di Desa Wanisodo akan selalu menjadi kenangan indah selama KKN. Kami berharap setelah KKN berakhir, masyarakat tetap melanjutkan semangat menjaga kebersihan sehingga desa selalu nyaman, sehat, dan indah untuk ditinggali.

Bukan Sekadar Mengajar, tetapi Belajar dari Mereka

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat mengajar di TPQ Nurul Hikmah, Dusun Pancoran. Untuk sampai ke sana, kami harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Jalannya bergeronjal, cuaca sangat panas, ditambah debu yang beterbangan sepanjang perjalanan.

Berangkat pada waktu ba'da duhur saat matahari masih terik memang cukup melelahkan, tetapi semua itu menjadi bagian dari perjuangan yang berharga.

Sesampainya di TPQ, rasa lelah langsung tergantikan oleh semangat anak-anak yang sudah menunggu untuk belajar. Mereka datang dengan wajah ceria dan antusias mengikuti pembelajaran, mulai dari yang masih belajar Iqra' hingga yang sudah membaca Al-Qur'an. Melihat semangat mereka membuat kami ikut bersemangat untuk mengajar.

Mengajar di waktu ba'da duhur memang menjadi tantangan tersendiri karena cuaca yang panas dan rasa kantuk yang sering datang. Namun, anak-anak tetap berusaha fokus dan tidak kehilangan semangat dalam belajar. Dari mereka, aku belajar

bahwa semangat menuntut ilmu tidak bergantung pada keadaan.

Pengalaman ini mengajarkanku bahwa di balik perjalanan yang jauh, jalan yang berdebu, dan cuaca yang panas, ada banyak pelajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. TPQ Nurul Hikmah bukan hanya menjadi tempat berbagi ilmu, tetapi juga tempat yang meninggalkan kenangan indah yang akan selalu aku ingat.

Nama : Hifzhu Raid

Berkunjung ke Peternakan Kambing dan Sapi



Kunjungan saya ke peternakan milik Pak Samsuri menjadi pengalaman yang sangat berkesan dan penuh inspirasi. Saat pertama kali tiba, saya melihat puluhan ekor sapi dan kambing yang dipelihara dengan sangat baik. Melihat jumlah ternak yang begitu banyak, saya sempat mengira bahwa peternakan tersebut dikelola oleh banyak pekerja.

Rasa penasaran membuat saya bertanya kepada Pak Samsuri siapa saja yang membantu merawat semua ternak itu. Betapa terkejutnya saya ketika mengetahui bahwa seluruh sapi dan kambing tersebut hanya dirawat oleh beliau bersama istri tercintanya, tanpa mempekerjakan orang lain. Tidak hanya itu, Pak Samsuri juga membuat sendiri silase atau pakan ternak fermentasi untuk memenuhi kebutuhan ternaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak hanya rajin, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa.

Saya kemudian bertanya, "Apakah Bapak tidak merasa kewalahan merawat ternak sebanyak ini hanya berdua setiap hari?" Dengan senyum penuh semangat, Pak Samsuri menjawab bahwa selama masih memiliki kemauan dan semangat, pekerjaan seberat apa pun dapat dijalani.

Meskipun usianya telah menginjak sekitar 60 tahun, semangat dan etos kerjanya masih sangat tinggi. Beliau tetap aktif, kuat, dan mampu mengelola peternakannya dengan penuh dedikasi.

Dari sosok Pak Samsuri, saya belajar bahwa usia bukanlah penghalang untuk terus berkarya. Semangat, kerja keras, dan kemauan untuk terus belajar jauh lebih menentukan daripada sekadar faktor usia. Beliau juga menceritakan bahwa ilmu tentang pembuatan fermentasi pakan ternak diperolehnya secara otodidak. Berkat ketekunan dan kesungguhannya dalam belajar, hasil yang diperoleh pun sangat memuaskan dan memberikan manfaat besar bagi peternakannya.

Selama berkunjung, Pak Samsuri dengan senang hati berbagi pengalaman dan mengajarkan kami cara membuat fermentasi pakan ternak. Dari beliau, saya memperoleh banyak wawasan dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat. Kunjungan ini menjadi pengalaman yang tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus belajar, bekerja keras, dan pantang menyerah.

Bagi saya dan teman-teman, Pak Samsuri adalah sosok yang menginspirasi. Beliau membuktikan bahwa dengan semangat, ketekunan, dan kemauan untuk terus belajar, seseorang dapat mencapai hasil yang luar biasa meskipun dengan keterbatasan. Pengalaman berkunjung ke peternakan beliau akan selalu menjadi pelajaran berharga yang memotivasi kami untuk terus berkembang dan tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita.

Mengajar Ngaji di TPQ

Saya Saat menjalani kegiatan mengajar mengaji, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berkesan di sebuah TPQ yang letaknya cukup jauh dari posko tempat saya tinggal. Setiap hari kami harus menempuh perjalanan yang tidak sebentar untuk sampai ke sana. Meskipun jaraknya lumayan jauh dan perjalanan sering kali terasa melelahkan, saya dan teman-teman tetap berangkat dengan penuh semangat. Rasa lelah seakan

hilang ketika kami mengingat antusiasme anak-anak yang selalu menunggu kedatangan kami.

Sesampainya di TPQ, kami selalu disambut dengan senyum ceria dan semangat luar biasa dari para santri. Mereka sangat antusias mengikuti kegiatan mengaji. Bahkan di bawah teriknya sinar matahari pada siang hari, mereka tetap datang dengan penuh semangat tanpa mengeluh. Melihat semangat mereka membuat saya semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam mengajar. Kehadiran saya dan teman-teman ternyata juga menjadi penyemangat bagi mereka untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih giat.

Hal yang paling membekas di hati saya adalah kondisi tempat mengajinya yang sangat sederhana. Kegiatan belajar mengaji dilaksanakan di sebuah musala kecil dengan ruang yang terbatas. Meskipun demikian, semangat anak-anak tidak pernah berkurang. Bahkan jumlah santri yang hadir bisa mencapai puluhan orang. Melihat banyaknya anak yang belajar bersama di tempat yang sederhana membuat saya semakin menyadari bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang untuk menuntut ilmu.

Selain itu, saya juga sangat kagum kepada dua orang guru ngaji di sana, yaitu Pak Haji dan Bu Haji. Dengan jumlah santri yang begitu banyak, mereka tetap sabar, telaten, dan penuh kasih sayang dalam membimbing setiap anak. Mereka mengajar dengan suara yang lembut, membetulkan bacaan satu per satu, serta tidak pernah menunjukkan rasa lelah ataupun bosan. Ketulusan dan keikhlasan mereka dalam mendidik benar-benar menjadi teladan yang sangat berharga bagi saya.

Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian. Semangat anak-anak dalam belajar serta ketulusan Pak Haji dan Bu Haji mengajarkan saya bahwa pendidikan akan terasa bermakna apabila dilakukan dengan sepenuh hati.

Pengalaman mengajar mengaji di TPQ tersebut menjadi salah satu momen yang tidak akan pernah saya lupakan. Meskipun tempatnya sederhana dan penuh keterbatasan, suasana

belajar yang hangat, semangat para santri yang luar biasa, serta dedikasi para guru ngaji memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu perjalanan yang menguatkan semangat saya untuk terus berbagi ilmu dan memberikan manfaat kepada sesama.

Kegiatan mengajar di MI AL KHOLILI

Hari itu menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama saya menjalani kegiatan KKN. Saya bersama seorang teman mendapat tugas untuk mengajar di MI Al Kholili. Setibanya di sana, kami disambut dengan sangat hangat oleh para guru dan seluruh siswa. Sambutan yang penuh keramahan tersebut membuat kami merasa diterima dengan baik dan semakin bersemangat untuk menjalankan tugas.

Saya dan teman kemudian ditugaskan mengajar siswa kelas V. Namun, saat kami hendak memasuki ruang kelas, para siswa meminta kami untuk menunggu sejenak. Ternyata, mereka ingin membersihkan ruang kelas terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan kepada kami. Dengan penuh semangat, mereka bekerja sama menyapu, merapikan meja, dan memastikan kelas dalam keadaan bersih. Melihat semangat dan kepedulian mereka terhadap kebersihan membuat saya merasa terharu, terpukau, sekaligus merasa sangat dihargai.

Setelah kelas selesai dibersihkan, kami dipersilakan masuk. Sontak seluruh siswa menyambut kami dengan ucapan, "Selamat pagi," yang diucapkan serempak dengan penuh semangat. Raut wajah mereka memancarkan antusiasme yang luar biasa. Tidak ada sedikit pun rasa malas untuk mengikuti pembelajaran. Justru mereka tampak begitu bersemangat dan penasaran dengan materi yang akan kami sampaikan.

Untuk mencairkan suasana, kami memulai pembelajaran dengan kuis sederhana. Ternyata, mereka mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan aktif berpartisipasi. Karena masih dalam tahap perkenalan, kami mengemas pembelajaran dengan suasana yang santai, menyenangkan, dan penuh interaksi. Hal tersebut membuat proses belajar mengajar terasa hidup. Saya

merasa sangat senang berada di tengah-tengah mereka karena setiap materi yang disampaikan selalu disambut dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka tidak ragu bertanya dan selalu ingin memperoleh pengetahuan baru.

Selain cerdas dan aktif, siswa-siswi kelas V juga memiliki sikap yang sangat sopan, patuh, dan menggemaskan. Tingkah laku mereka yang lucu membuat suasana kelas semakin hangat. Sikap mereka yang kooperatif membuat saya dan teman tidak merasa lelah sama sekali. Justru kami semakin bersemangat untuk mengajar dan berbagi ilmu kepada mereka.

Ketika waktu istirahat tiba dan makanan dibagikan, saya kembali dibuat kagum oleh kebiasaan baik mereka. Mereka makan dengan sangat rapi dan menjaga kebersihan kelas. Tidak ada makanan yang tercecer di meja maupun di lantai. Bahkan, meskipun mereka sedang menikmati makanan, beberapa siswa masih menyempatkan diri untuk berbagi buah kepada saya dan teman saya. Sikap sederhana namun penuh ketulusan itu sangat menyentuh hati kami. Di tengah rasa lapar mereka, masih ada kepedulian untuk berbagi dengan orang lain. Nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa saling menghargai yang mereka tunjukkan menjadi pelajaran berharga bagi kami.

Di akhir kegiatan mengajar, kami mengajak seluruh siswa untuk berfoto bersama sebagai kenang-kenangan. Momen sederhana itu menjadi penutup yang indah dari hari yang penuh makna. Pengalaman mengajar di MI Al Kholili bukan hanya memberikan kesempatan bagi saya untuk berbagi ilmu, tetapi juga mengajarkan arti ketulusan, semangat belajar, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Semua kenangan tersebut akan selalu saya ingat sebagai salah satu pengalaman terbaik dan paling berkesan selama menjalani kegiatan KKN.

Momen pembuatan after movie bersama teman teman KKN

Pada hari itu, kelompok KKN kami berencana membuat video di sebuah ladang. Sejak berangkat, suasana sudah dipenuhi semangat dan antusiasme karena kami ingin mengabadikan

momen kebersamaan selama menjalani KKN. Tidak ada yang menyangka bahwa hari itu akan menjadi salah satu kenangan paling berkesan yang akan selalu kami ingat.

Sesampainya di ladang, kejadian lucu mulai terjadi. Salah satu teman saya tanpa sadar menginjak kotoran sapi. Awalnya ia sama sekali tidak menyadarinya hingga akhirnya teman-teman memberi tahu. Ekspresi bingung dan paniknya langsung mengundang gelak tawa kami semua. Yang membuat situasi semakin lucu adalah persediaan air di sekitar ladang sangat terbatas, sehingga ia harus berpikir keras bagaimana membersihkan sepatunya. Meskipun sedang kesulitan, kami semua tidak bisa berhenti tertawa melihat tingkah dan ekspresi wajahnya.

Keseruan tidak berhenti sampai di situ. Saat proses pembuatan video berlangsung, hampir tidak ada satu pun momen yang benar-benar serius. Teman-teman terus bercanda dan saling menggoda. Salah satu kejadian yang paling menggelikan adalah ketika ada teman yang iseng mencelupkan sebatang ranting ke dalam kotoran sapi, lalu berpura-pura akan menyentuhkannya kepada teman-teman yang lain. Semua langsung berteriak, berlarian menghindar, dan suasana menjadi sangat ramai. Bahkan, salah satu teman sampai muntah-muntah karena merasa jijik melihat kejadian tersebut. Meskipun terdengar konyol, peristiwa itu justru menjadi bahan candaan yang membuat kami tertawa semakin lepas.

Tidak lama kemudian, ada lagi teman yang berniat usil. Ia ingin memotret salah satu teman yang sedang jongkok tanpa menyadari bahwa di bawahnya terdapat kotoran sapi. Beruntung, teman tersebut lebih dulu mengetahui keberadaan kotoran itu sehingga ia segera berpindah tempat. Kami semua kembali tertawa karena rencana jahil itu gagal total.

Setelah semua kejadian lucu tersebut, kami mulai berfoto bersama dan melanjutkan pembuatan video. Berbagai pose unik, lucu, bahkan sedikit konyol kami lakukan tanpa rasa malu. Setiap jepretan kamera dipenuhi senyum, tawa, dan kebersamaan yang begitu hangat. Suasana ladang yang sederhana terasa begitu hidup karena dipenuhi canda tawa yang seolah menghilangkan

rasa lelah setelah menjalani berbagai kegiatan KKN. Momen itu menjadi bukti bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari tempat yang mewah, tetapi dari orang-orang yang tepat untuk berbagi cerita.

Setelah sesi foto dan video selesai, kami bersiap untuk pulang. Namun, ternyata keseruan hari itu belum benar-benar berakhir. Saya dan seorang teman pulang paling akhir karena teman-teman yang lain sudah lebih dulu meninggalkan lokasi. Saat hendak pulang, kami baru menyadari bahwa kunci motor teman saya menghilang. Setelah dicari ke mana-mana, ternyata ada teman yang sengaja menyembunyikannya sebagai bahan candaan. Sayangnya, orang yang menyembunyikan kunci tersebut sudah pulang lebih dulu. Saat itu hari sudah menjelang magrib sehingga kami mulai merasa panik, bingung, dan sedikit kesal karena khawatir tidak bisa segera pulang. Setelah beberapa saat mencari dengan penuh kebingungan, akhirnya kunci motor itu berhasil ditemukan. Rasa lega langsung menggantikan kepanikan yang sebelumnya kami rasakan.

Hari itu benar-benar menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama mengikuti KKN. Meskipun sore itu terasa penat karena banyak kegiatan yang telah dilakukan, semua rasa lelah seakan menghilang ketika kami berkumpul, bercanda, dan tertawa bersama di ladang. Kebersamaan, kekompakan, dan berbagai kejadian lucu yang terjadi membuat hari tersebut terasa begitu istimewa. Saya menyadari bahwa kenangan indah bukan hanya tercipta dari kegiatan yang direncanakan, tetapi juga dari momen-momen sederhana yang dipenuhi canda tawa bersama orang-orang yang berharga.

Bagi saya, pengalaman itu akan selalu menjadi salah satu cerita terbaik selama masa KKN. Mungkin suatu saat nanti kami akan menempuh jalan hidup masing-masing dan sulit mengulang momen seperti itu lagi. Namun, kenangan tentang tawa, kebersamaan, dan kehangatan yang kami rasakan di ladang pada hari itu akan selalu tersimpan dalam ingatan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang sangat berharga.

Nama : Bunga Bintang

KKN tapi Latihan Mental Pegang Sapi



Awalnya kordes ngajak silaturahmi ke rumah Mas Wo, beliau merupakan kepala dusun di Dusun Pancoran. Awal datang ke rumah beliau biasa saja sih, kami anak-anak KKN saling berbincang-bincang terkait desa dan juga membahas pertanian yang ada disana. Mulai dari tembakau hingga koro pedang, semuanya kami tanyakan.

Setelah itu kami diajak untuk melihat gudang tembakau yang ada dibelakang rumah Mas Wo. Saya mulai tanya-tanya tentang tembakau, dan lain-lain. Mulai dari bagaimana proses pembuatannya hingga bagaimana penjualannya di pasaran. Namun setelah saya mulai kepo sampai belakang ternyata Mas Wo memelihara sapi juga.

Awalnya saya coba-coba untuk memegang sapi itu, karena

sejujurnya dari kecil saya sangat takut dengan sapi, takut sekali diseruduk. Percobaan pertama tidak berhasil saya masih takut, terus berlanjut hingga percobaan selanjutnya saya masih tetap takut. Namun di percobaan yang kelima akhirnya saya bisa memegang sapi itu. Jujur saya sangat senang setengah mati akhirnya saya berhasil melawan rasa takut saya dengan hewan yang bernama sapi. Dari Desa Sidowangi saya belajar memegang sapi dan saya juga memahami bahwa ternyata sapi itu tidak segalak hewan yang lainnya. Sapi merupakan hewan yang sangat lucu dan dapat bersahabat dengan manusia. Terima Kasih Sidowangi sudah mengajarkan saya untuk tidak takut dengan sapi lagi.

Sore-sore yang Kelak Akan Paling Kurindukan

Sore yang indah aku jogging seperti biasa, mengelilingi desa dengan senyum indahku. Menyapa ibu-ibu dan bapak-bapak desa bahkan ada anak-anak kecil yang menyapaku dengan panggilan "Mbak Olin" karena aku pernah mengajar ngaji mereka. Senyuman mereka membuatku semakin semangat dalam menjalani KKN didesa Sidowangi. Aku jogging hingga tidak terasa aku sudah sampai di Balai Desa.

Awalnya aku tidak ingin berhenti di Balai Desa, namun aku melihat senyum mereka, ya senyum anak-anak kecil yang sedang belajar menari untuk persiapan lomba agustusan di depan Balai Desa. Mereka tampak bahagia dengan gerakan yang indah dan senyum yang merekah. Ketika mereka selesai menari ada beberapa anak kecil yang menghampiriku dan mereka berkata "Eh Mbak Olin ada disini". Hingga akhirnya aku berbincang-bincang dengan mereka, tertawa bersama dan bermain bersama mereka. Tepat dihari itu aku juga merasakan galau yang luar biasa, namun melihat senyum mereka rasa galau itu sirna entah menghilang kemana..

Dari sejak sore itu aku akan selalu merindukan desa ini, ya Desa Sidowangi tercinta yang membuatku belajar akan pentingnya kebersamaan dan senyum indah warga desa yang tidak pernah terlupakan. Senyum anak-anak kecil yang ramah dan ibu-ibu yang hebat, Terima Kasih Sidowangi.

Balai Desa Bukan Cuma Tempat Mengabdi, tapi Tempat Paling Nyaman

Mengabdi di Balai Desa Sidowangi merupakan hal paling indah yang tidak pernah saya bayangkan. Di Balai Desa saya bertemu banyak orang baik, bukan cuma baik tapi juga ramah, dan senang bercanda, sampai saya melupakan kesedihan saya karena ada mereka yang suka bercanda.

Terkadang ada salah satu pegawai Balai Desa, ya Pak Yadi namanya. Beliau sangat baik sekali, tiba-tiba beliau berkata "Olin, lail ayo makan bakso tenang aja saya yang bayar" lalu besoknya tiba- tiba berkata "ayo beli jajan depan SD saya yang bayar". Pak Yadi sangat ramah, baik dan suka berbagi sehingga kami mahasiswa KKN sangat betah di Balai Desa.

Dari Balai Desa saya banyak belajar dari banyak orang untuk tidak pernah patah semangat dalam bekerja dan berbagi itu indah, tidak hanya berbagi makanan tapi juga berbagi kebahagiaan. Terima kasih Balai Desa Sidowangi, kelak ketika masa KKN telah usai aku pasti akan selalu merindukanmu.

Dari Dapur ke Omzet: Kisah Ibu PKK yang Tak Pernah Menyerah

Pada minggu ketiga tepatnya hari kamis saya KKN di Desa Sidowangi, saya bertugas sebagai MC untuk ibu-ibu PKK di Balai Desa. Saya sangat senang bisa bertemu dengan ibu-ibu yang sangat baik, ramah dan juga ceria. Ketika acara PKK telah selesai ada salah satu ibu-ibu yang menghampiri saya dan menyapa saya dengan senyum indahnya, saya menyambut senyum ibu tersebut dengan baik.

Awalnya saya ragu untuk mengajak beliau berbicara, namun tiba-tiba beliau berkata seperti ini kepada saya "Adek sudah semester berapa?", dengan santun saya menjawab "Semester 6 ibu". Dari percakapan tersebut mulailah kami saling mengobrol satu sama lain, sampai akhirnya beliau menceritakan betapa perjuangannya ingin bekerja namun tidak diperbolehkan oleh

suaminya.

Suami beliau tidak memperbolehkannya untuk bekerja karena agar lebih fokus mengurus anak dirumah saja. Namun dengan tekad yang sangat kuat yang beliau miliki, beliau mencoba untuk membuka usaha jual beli sepatu dari rumah. Awalnya beliau ragu takut tidak diperbolehkan oleh suaminya, namun sangat tidak disangka beliau malah didukung oleh suaminya.

Dari hari ke hari beliau semakin semangat dalam berjualan sepatu karena banyak tetangga yang sangat suka dengan modelnya dan penjualan semakin laris manis. Ada yang memesan lewat online hingga datang ke rumah beliau langsung. Omzet yang beliau dapatkan pun semakin tinggi. Dari situ beliau semakin bersyukur karena mencari rezeki tidak harus keluar rumah, karena ada suami yang juga mendukung istrinya.

Dari kisah yang saya dapatkan, saya mendapatkan inspirasi bahwa jika kita memiliki tekad yang kuat jangan takut untuk mencoba, jika disuatu hari kita sudah menjadi ibu rumah tangga tidak harus bekerja diluar sebagai wanita karir untuk mendapatkan uang. Dari kisah inilah saya bisa mengambil judul "Dari Dapur ke Omzet: Kisah Ibu PKK yang Tak Pernah Menyerah".

Nama : Zukhruf La'ali Masunah

Dua Minggu Bersama Anak TPQ



Selama dua minggu penuh, setiap siang kami berangkat ke TPQ Nurul Hikmah dusun Pancoran untuk mengabdi di tempat Ust. Haris, dari pukul 12.00 sampai 15.00. Rutinitas itu menjadi napas harian kami: menyiapkan bahan, menyambut anak-anak yang datang, dan duduk bersama di ruang musholla sederhana yang penuh keceriaan. Meski waktu singkat, tiga jam itu terasa padat makna karena setiap menit dipenuhi usaha mendidik dan berbagi ilmu. Perjalanan menuju dusun Pancoran sendiri kadang menjadi sebuah perjuangan kecil yang jaraknya berkisar 1 sampai 3 kilometer dan seringkali kami menempuhnya di bawah terik matahari. Jalan setapak, debu, dan keringat yang bercampur tawa membuat kami semakin kompak , obrolan ringan dan candaan di sepanjang jalan mengubah perjalanan yang melelahkan menjadi momen kebersamaan yang hangat. Rasa lelahpun terobati ketika melihat semangat anak-anak menunggu kedatangan kami.Tugas kami sehari-hari adalah membantu menyemak Al- Qur'an dan

memberi pertanyaan untuk mengukur pemahaman setelah mereka belajar. Aktivitas sederhana itu ternyata penuh detik-detik berharga: melihat lipatan bibir anak yang berusaha mengeja huruf, mendengar doa mereka bergetar, atau tersenyum saat satu persatu menjawab soal dengan percaya diri. Di situlah kami menyadari bahwa kontribusi kecil kami mampu menumbuhkan percaya diri pada murid-murid itu.

Setiap selesai mengajar, tuan rumah yaitu istri dari Ust. Haris seringkali menyuguhkan hidangan makanan dan minuman sebagai bentuk keramahan yang tulus. Momen duduk bersama setelah belajar menjadi waktu paling hangat; kami saling berbagi cerita, menerima wejangan ringan dari Ustadz, dan merasakan hangatnya sambutan komunitas lokal. Ketulusan tuan rumah dan keluarga menambah rasa syukur kami, membuat hubungan antara pengajar dan warga terasa seperti keluarga besar.Menjelang akhir pengabdian, kehangatan itu mencapai puncaknya ketika anak- anak memberikan hadiah kecil sebagai tanda terima kasih, mereka membungkus tulisan- tulisan indah menggunakan pensil yang dilapisi kertas hadiah-hadiah sederhana tapi sarat makna. Untuk saya pribadi, hadiah yang mereka berikan berupa gambar, aksesoris, dan tulisan tangan mereka terasa sangat menyentuh; ada juga adik-adik yang minta nomor dan tanda tangan kami sebagai kenangan, permintaan polos itu membuat mata kami berkaca-kaca. Gestur kecil itu mempertegas betapa besar arti kehadiran kami bagi mereka.Kenangan dua minggu di TPQ Pancoran bukan sekadar catatan kegiatan ia menjadi bagian perjalanan hidup saya yang berkesan. Dari berjalan di bawah terik, menyemak ayat bersama, sampai menerima kado buatan tangan semua menyisakan pelajaran tentang kesabaran, kebersamaan, dan arti memberi tanpa mencari balasan. Pengabdian ini menguatkan tekad untuk terus melayani dan membina generasi muda, sambil menjaga memori manis yang selalu akan saya ingat sepanjang hidup.

Setiap hari kami di teras posko selalu disuguhi pemandangan yang luar biasa indah dari Desa Sidowangi. Gunung yang berdiri megah di kejauhan tampak semakin menawan ketika awan-awan menyelimutinya dengan lembut, seolah menjadi lukisan alam yang hidup di depan mata. Bagi masyarakat setempat,

pemandangan itu mungkin sudah menjadi hal yang biasa, tetapi bagi kami, setiap detiknya terasa istimewa dan selalu membuat kami terpukau.Terutama saat waktu subuh, suasana desa terasa begitu syahdu. Langit masih gelap, namun perlahan cahaya matahari mulai muncul dan memecah keheningan pagi. Setelah selesai melaksanakan sholat, kami biasanya langsung bergegas pergi ke pasar sesuai jadwal masak masing-masing, sambil tetap membawa rasa takjub atas suasana pagi yang begitu damai dan menenangkan.

Keindahan gunung pun perlahan berubah seiring waktu. Awan yang sebelumnya menutup sebagian puncaknya mulai menghilang sedikit demi sedikit, menampilkan bentuk gunung dengan jelas. Namun sayangnya, desa ini jarang diguyur hujan karena hanya pada bulan-bulan tertentu saja hujan turun. Hal itu justru membuat kami semakin memperhatikan setiap perubahan langit dan alam di sekitar Sidowangi.Pemandangan yang paling berkesan bagi saya terjadi pada tanggal 23 Juli. Hari itu gunung terlihat sangat indah karena dihiasi pelangi yang membentang di sampingnya, ditemani gerumbulan awan yang tampak begitu jelas dari teras posko.

Keindahan itu terasa begitu dekat dan nyata, seolah alam sedang menunjukkan pesona terbaiknya khusus untuk kami yang menyaksikannya dari tempat itu.Selain alamnya yang memukau, Desa Sidowangi juga dikenal sebagai desa dengan masyarakat yang rata-rata memiliki lahan pertanian dan peternakan. Mereka menanam tembakau, cabai, jagung, dan koro pedang sebagai sumber mata pencaharian utama. Dari pagi hingga siang mereka bekerja di ladang, lalu malam harinya diisi dengan berbagai kegiatan seperti rutinan keagamaan, arisan, dan sholawatan yang terus hidup dalam keseharian masyarakat. Yang membuat desa ini semakin berkesan adalah keramahan warganya, terutama perangkat desanya yang sangat membantu dan bersikap hangat kepada siapa pun. Masyarakat di sini sangat kental dengan nilai agama, dan para pemudanya banyak yang melanjutkan pendidikan ke pesantren setelah lulus SD hingga SMA. Ditambah lagi, pada akhir Juli dan Agustus, angin serta debu menjadi ciri khas karena letaknya yang dekat dengan pantai, menjadikan Sidowangi sebagai desa yang bukan hanya indah dipandang,

tetapi juga kaya akan kehidupan, tradisi, dan kebersamaan.

Pada pagi yang cerah tanggal 5 Juli, kami baru menempati posko 5 hari, kelompok KKN 32 Sidowangi berangkat dengan semangat menuju petelur milik desa yang juga dikelola oleh orang kepercayaan desa dan juga mendatangi seorang pengusaha tembakau sekaligus memiliki sapi dan kolam ikan. Suasana di lokasi langsung menyambut kami dengan bau jerami dan suara ayam yang riuh, membuat semua anggota tim tersenyum antusias saat turun dari kendaraan. Foto bersama di depan kandang menjadi momen pembuka yang hangat, memperlihatkan kebersamaan kami dan tuan rumah yang ramah.

Selama berkeliling, kami belajar banyak tentang tata laksana peternakan ayam petelur, mulai pengaturan kandang, pakan, hingga proses pengumpulan telur setiap hari. Selain ayam, kami juga diajak melihat sapi yang sedang beristirahat di ruang bersih dan kolam ikan yang terawat, sehingga terlihat jelas skala usaha yang terpadu antara peternakan dan perikanan. Penjelasan tuan rumah membuat kami kagum — usaha kecil desa ini ternyata dikelola dengan disiplin dan penuh perencanaan.

Sebelum pulang, kami memutuskan membeli 1 kg telur sebagai oleh-oleh dan bentuk dukungan terhadap usaha lokal; telur-telur itu terasa segar dan hangat ketika dimasukkan ke dalam keranjang. Tindakan sederhana itu menjadi simbol hubungan timbal balik antara mahasiswa KKN dan masyarakat desa, di mana kami belajar sekaligus memberi sedikit keuntungan ekonomi.

Di perjalanan pulang, kami berbincang tentang pelajaran praktis yang bisa dibawa kembali untuk kegiatan penyuluhan atau materi pelatihan di posko KKN. Kunjungan kami mendapat perhatian media lokal; seorang wartawan datang untuk meliput kegiatan dan mewawancarai beberapa anggota tim serta pemilik peternakan tentang potensi usaha petelur di Sidowangi. Momen diwawancarai itu membuat beberapa dari kami gugup tetapi bangga, karena cerita tentang usaha lokal desa dan partisipasi KKN bisa tersampaikan ke publik. Kami pulang dengan hati penuh rasa senang, pengalaman baru, dan tekad untuk terus

mendukung pengembangan usaha desa melalui kegiatan KKN selanjutnya.

.Ust. Haris adalah sosok tokoh agama yang sangat menginspirasi di Dusun Pancoran, Desa Sidowangi. Dengan penuh ketulusan, beliau membangun TPQ sederhana bernama Nurul Hikmah menggunakan musholla yang apa adanya, namun dari tempat yang sederhana itu tumbuh semangat belajar yang luar biasa. Walaupun fasilitas yang tersedia tidak besar, murid-murid yang datang justru semakin banyak, bahkan bisa mencapai sekitar 40 anak atau lebih.

Yang membuat beliau semakin dihormati adalah karena perjuangannya tidak dilakukan sendiri. Ust. Haris hanya dibantu oleh keluarganya, sekitar empat orang, namun dengan kekompakan itu mereka mampu mengajarkan anak-anak mengaji dengan sabar dan penuh perhatian. Selain membaca Al-Qur'an, anak-anak juga dikenalkan pada agama Islam dengan cara yang mudah dipahami, diselingi nasihat singkat yang menyejukkan hati. Mereka belajar tauhid, praktik sholat, praktik wudhu, dan berbagai pelajaran agama lainnya dari beliau yang merupakan lulusan santri.

Di tengah kondisi dusun yang menurut sebagian orang masih banyak warganya belum memahami agama Islam secara mendalam, Ust. Haris tidak pernah lelah mengabdi. Ada yang hanya mengenal Islam sebatas KTP, ada pula yang masih memelihara anjing untuk menjaga kebun atau bahkan meminum miras, namun semua itu tidak membuat semangat beliau surut. Justru dari keadaan itulah terlihat betapa besar kesabaran dan keikhlasan beliau dalam membimbing anak-anak agar tumbuh dengan pemahaman agama yang benar.

Beliau terus hadir tanpa pamrih, mengajarkan ilmu agama sedikit demi sedikit dengan harapan dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat. Kesabaran yang panjang itu akhirnya membuahkan hasil yang membanggakan, karena dari perjuangan beliau kini bisa terwujud sebuah masjid untuk masyarakat dan anak-anak di dusun tersebut, meskipun pembangunannya masih dalam proses. Bagi banyak orang, itu bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga tanda bahwa kebaikan

yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan meninggalkan jejak yang besar.

Ust. Haris juga memiliki kepedulian yang jauh ke depan. Beliau berinisiatif, jika ada dana lebih, akan dibangun tempat khusus agar anak-anak bisa belajar, mengaji, dan beraktivitas keagamaan dengan lebih nyaman. Pemikiran ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya memikirkan kebutuhan hari ini, tetapi juga masa depan generasi muda di dusunnya. Dari musholla sederhana, lahirlah cita-cita besar untuk membina akhlak dan keimanan anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kisah Ust. Haris adalah bukti bahwa perubahan besar sering dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan istiqamah. Dalam kesederhanaan, beliau menanamkan ilmu, akhlak, dan harapan bagi anak-anak serta masyarakat Dusun Pancoran. Sosok seperti beliau mengajarkan bahwa kesabaran, keikhlasan, dan cinta kepada ilmu agama mampu menghadirkan manfaat yang jauh lebih besar daripada sekadar kata-kata.

Nama : Nisa'ul Husna

Belajar Arti Ketulusan dari Desa Sidowangi



Di pagi itu di Sekolah SDN 1 Sidowangi saya dan kawan" KKN mengajar di salah satu kelas di sana yakni kelas 4, Saat memasuki kelas suasana kelas memang belum kondusif namun saya berusaha sebisa saya untuk mengendalikan kelas agar lebih tenang dan semua pandangan fokus untuk menghadap saya , murid kelas 4 ini memang masih sangat tergolong anak di bawah umur, namun kepekaan mereka terhadap himbauan dan ajakan dari saya mereka termasuk anak yg bisa di kendalikan, jam pelajaran pertama pun selesai, saat istirahat ank" bersiap untuk mendapatkan MBG dan melahapnya, mereka sangat antusias dan senang, ada beberapa murid yg memilih untuk di bawa pulang sebab mereka sudah menyiapkan kotak kosong untuk bekal mereka, beberapa murid yg memilih ke kantin sekolah mereka kembali lalu kembali masuk kelas, salah satu murid mendekat di bangku saya, dia mengeluarkan beberapa snack manis untuk saya, betapa terkejutnya dan terharunya saya dengan niat baiknya, saya tolak awalnya karena merasa tidak enak harus menerima pemberian dari bocah kecil ini, tapi dia bilang saya ingin kakak memakannya, saya terharu mendengarnya hati saya terenyuh betapa saya melihat ketulusan dari tatapannya, terimakasih banyak adik semoga kau bahagia selalu ucap saya

padanya, di kala itu saya belajar banyak disaat mengajari mereka tentang arti pentinya ucapan terima kasih, maaf dan minta tolong, itu yang saya terus ingatkan kepada mereka, di kala itu kenangan Mengajar di SDN1 Sidowangipun mebuat saya betah untuk mengajar murid-murid disana.

Minggu Pagi, disaat saya sedang mager-magernya ada notif dari Mami Wo, beliau merupakan istri kepala Dusun di Desa Sidowangi tepatnya Dusun Pinggir Papas. Mami Wo merupakan orang yang sangat rendah hati dan suka berbagi. Mami Wo mengirimi saya pesan untuk mengajak teman-teman KKN makan seblak bersama, tanpa babibu saya mulai mengajak teman-teman berjalan langsung ke rumah Mami Wo.

Sesampainya kami dirumah mami Wo, saya sudah melihat mami yang menyiapkan bahan-bahan untuk memasak seblak, saya mulai membagi tugas kepada teman-teman, ada yang merebus krupuk, memotong sayur, dan menyiapkan penggorengan.

Ketika Seblak sudah matang kami mulai berbincang-bincang ria, menceritakan tentang ponakan mami Wo yang tampan hingga menceritakan kisah hidup mami WO dan tak lupa saya mengajak teman-teman KKN ngelive di tiktok KKN kami.

Mami Wo bercanda bersama kami hingga kamu tertawa tiada henti, bahkan sampai kami lupa waktu untuk pulang, disaat itu saya mulai menyukai kebersamaan bersama mami Wo, karena orangnya yang ramah dan suka berbagi.

Di pagi hari di Posko tempat kita tinggal , saat jadwal kelompok saya waktunya memasak kami kebingungan memilih menu untuk memasak apa, dari awal kita memang sudah membagi jadwal untuk setiap harinya, setiap kelompok terdiri dari 4 orang dan tak jarang juga kami sering menanyakan resep masakan enak kepada mak'e (Kakak kandung pak kades kita) saat giliran kami masak kelompok saya memasak soto ayam, berhubungan dengan waktu yang mepet di jam kita mengajar SD saya dan temen kelompok memper siapkan dimalam hari sebelum kita tidur untuk mempersiapkan menu masakan besok, kita berkunjung di rumah mak e yang letaknya di depan posko kita, saya menanyakan perihal resep bumbu soto ayam, mak e

langsung mengasihkan bumbu jadi yang beliau simpan di kulkas untuk kita masak, beliau emang handal dalam hal masakan, tak jarang juga beliau stok bumbu di kulkas, beliau adalah tokoh yang sangat berperan penting dalam kehidupan kita disini, tak jarang juga beliau memasakkan masakan buat kita. saya dan kawan" berhutang banyak terhadap beliau, dari bantuan memasang kompor dan menyiapkan perlengkapan dapur semua di bantu oleh beliau, melihat senyum tawanya yang beliau pancarkan didepan saya teman-teman saat kita membuat rujak mangga bareng- bareng membuat saya terenyuh bahagia melihatnya , mak e adalah ibu yang sangat telaten beliau sering cerita tentang anak-nya yang memiliki kebiasaan unik, seperti Lubi contohnya , anak bungsu beliau, Lubi anak yang lucu yang suka makan, sampai mak e sering mensetop lubi untuk makan sebab dia saat terlanjur makan pasti susah untuk berhenti, sangat lucu memang namun saat dia makan berlebihan akan berakibat buruk pada aktivitas kesehariannya Dari mak e saya belajar mendidik anak dengan unik namun seru , semua kebaikan beliau tak sebanding dengan apapun yang bisa kita beli nantinya.

Setiap hari Minggu pukul 7 pagi, balai desa selalu ramai dengan keceriaan. Lagu- lagu senam yang bersemangat mengalun dari pengeras suara. Di barisan terdepan, mahasiswa KKN memimpin gerakan senam dengan penuh energi, diikuti oleh adik-adik sekolah dasar yang mengayunkan tangan dan kaki dengan lincah. Pemandangan ini seolah menjadi tradisi unik yang sudah dinanti-nantikan setiap pekannya, menggabungkan semangat olahraga dengan kebersamaan.

Setelah kurang lebih satu jam berolahraga, kegiatan berlanjut dengan agenda bersih-bersih lingkungan. Namun, ada pemandangan unik yang selalu terulang: para mahasiswa KKN mulai mengambil sapu dan karung sampah, sedangkan adik-adik yang tadinya ikut senam berpamitan untuk pulang. Mereka hanya berpartisipasi dalam sesi senam, yang memang menjadi daya tarik utama bagi anak-anak. Kebiasaan ini menciptakan pembagian tugas yang tidak terucap, di mana para peserta senam muda mendapatkan manfaat kesehatan, sementara para mahasiswa KKN termasuk aku mengabdikan diri untuk menjaga kebersihan desa.

Rutinitas pagi ini tidak hanya sekadar senam dan bersih-bersih, melainkan juga wadah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan.

Mahasiswa KKN tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari semangat gotong royong. Adik-adik sekolah dasar belajar pentingnya hidup sehat, dan warga desa merasa bangga melihat desa mereka terawat. Walaupun kegiatannya dibagi menjadi dua sesi dengan peserta yang berbeda, semangat gotong royong dan kebersamaan tetap terasa kuat, membuat Minggu pagi di balai desa menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu.

Nama : Avini Rahmi Ramadhani

Semangat Mengaji yang Tak Pernah Padam



Selama melaksanakan KKN di Desa Sidowangi, saya berkesempatan menghadiri acara kenaikan jilid santri di TPQ yang berada di Dusun Pancoran. Meskipun saya belum sempat ikut mengajar atau mengabdi di TPQ tersebut, kunjungan singkat itu memberikan pengalaman yang sangat berkesan. Dari cerita para guru ngaji dan rangkaian acara yang saya saksikan, saya mengetahui banyak hal tentang perjuangan mereka dalam membangun dan mempertahankan semangat belajar para santri. Saya mendengar bahwa TPQ ini mulai berdiri sekitar tahun 2000 dengan jumlah santri yang hanya dua orang. Walaupun jumlahnya sangat sedikit, para guru tetap mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah hingga kini mencapai sekitar seratus orang. Perjuangan tersebut membuat saya menyadari bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat berkembang bukan karena kemegahan fasilitasnya, melainkan karena konsistensi dan semangat para pendidiknya.

Bertambahnya jumlah santri membuat jadwal mengaji yang awalnya dilaksanakan setelah salat Maghrib akhirnya dipindahkan menjadi setelah salat Dhuhur, sekitar pukul 13.30 WIB. Dengan jadwal tersebut, anak-anak hanya memiliki sedikit waktu untuk

beristirahat setelah pulang sekolah sebelum kembali mengikuti kegiatan mengaji. Meskipun demikian, mereka tetap datang dengan semangat. Saya juga mengetahui bahwa pembelajaran di TPQ ini tidak hanya berfokus pada membaca Iqra' dan Al-Qur'an sesuai jilid masing-masing, tetapi juga mempelajari ilmu tajwid, menghafal Nadzom Aqidatul Awam, serta materi keislaman lainnya sesuai kemampuan santri.

Hal yang paling menarik perhatian saya adalah sistem ujian kenaikan jilid yang diterapkan. Sebelum naik ke jilid berikutnya, setiap santri harus mengikuti ujian di depan orang tua dan masyarakat. Mereka tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjawab pertanyaan secara spontan, seperti menyebutkan hukum bacaan dari ayat yang dibacakan secara acak. Melihat para santri mampu menjawab dengan percaya diri membuat saya kagum karena kemampuan tersebut tentu diperoleh melalui proses belajar yang disiplin dan latihan yang terus-menerus.

Selain itu, lokasi TPQ ini juga memberikan kesan tersendiri bagi saya. Letaknya berada di Dusun Pancoran, salah satu dusun yang berada di bagian atas Desa Sidowangi dan cukup dekat dengan kawasan pegunungan. Meskipun lokasinya tidak berada di pusat desa, banyak anak-anak dari luar Desa Sidowangi tetap datang untuk belajar di sana. Hal tersebut menunjukkan bahwa jarak bukanlah hambatan bagi mereka yang memiliki semangat untuk menuntut ilmu. Saya juga mendengar bahwa kedisiplinan diterapkan dengan cukup tegas. Santri yang melakukan kesalahan atau belum mencapai target akan diberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti mengulang bacaan atau pulang lebih lambat. Namun, hal itu justru menjadi motivasi bagi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki kemampuan.

Melalui kunjungan ini, saya memperoleh pelajaran yang sangat berharga. Saya menyadari bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau lokasi, tetapi juga oleh keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan para pendidiknya. Melihat para santri menerima piagam kenaikan jilid membuat saya memahami bahwa piagam tersebut bukan sekadar tanda kelulusan, melainkan simbol dari kerja keras para santri, doa orang tua, serta perjuangan para guru ngaji yang telah mengabdikan diri selama bertahun-tahun. Walaupun

saya belum sempat mengajar di TPQ tersebut, pengalaman ini memberikan inspirasi dan menjadi pengingat bahwa semangat untuk menebarkan ilmu dan kebaikan dapat tumbuh di mana saja, bahkan dari sebuah TPQ yang berada di ujung desa.

Belajar dari Sebutir Telur

Selama KKN, saya juga berkesempatan mengunjungi kandang ayam petelur yang dikelola oleh BUMDes Desa Sidowangi. Awalnya saya mengira hanya akan melihat-lihat kandang seperti biasa. Ternyata, pengalaman yang saya dapat jauh lebih berkesan dari yang saya bayangkan.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya mencoba mengambil telur langsung dari kandangnya. Rasanya ternyata sangat berbeda dibanding hanya membeli telur di pasar atau toko. Saya juga ikut memberi makan ayam dan melihat secara langsung bagaimana proses pemeliharaan ayam petelur dilakukan setiap hari.

Yang paling saya sukai adalah kesempatan berbincang dengan bapak-bapak yang menjaga kandang tersebut. Dari cerita mereka, saya mengetahui bahwa setiap sore selalu dilakukan panen telur. Menariknya lagi, telur-telur tersebut sebagian besar dijual kepada masyarakat Desa Sidowangi sendiri. Karena dikelola langsung oleh BUMDes dan kualitasnya terjamin, telur hasil peternakan ini selalu diminati warga. Bahkan, sebelum panen selesai pun sering kali sudah banyak warga yang memesan terlebih dahulu.

Bagi sebagian orang, mengambil telur mungkin adalah hal biasa. Namun bagi saya, pengalaman sederhana itu menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan. Saya belajar bahwa di balik sebutir telur yang kita konsumsi setiap hari, ada kerja keras dan ketelatenan para peternak yang merawat ayam-ayam tersebut tanpa mengenal lelah.

Belajar dari Daun Tembakau

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika kami diajak berkunjung ke rumah Mas Wo, atau yang lebih dikenal sebagai Bapak Kepala Dusun Pancoran, Desa Sidowangi. Dusun Pancoran merupakan dusun yang letaknya paling ujung di Desa Sidowangi. Di sanalah saya untuk pertama kalinya melihat secara langsung proses pengolahan tembakau yang selama ini hanya saya dengar dari cerita orang-orang.

Daerah Sidowangi memang dikenal sebagai salah satu penghasil rajangan tembakau. Ketika berada di sana, saya diajak melihat bagaimana proses tembakau sebelum menjadi rajangan siap jual. Mulai dari proses penjemuran daun tembakau yang masih basah, melihat daun yang belum benar-benar kering, hingga proses membalik tembakau atau yang oleh masyarakat setempat disebut "eler bako." Saya juga melihat bagaimana daun-daun tembakau disusun rapi dalam bentuk kotak-kotak sebelum akhirnya dirajang.

Hal-hal yang mungkin terlihat biasa bagi masyarakat setempat justru menjadi pengalaman baru bagi saya. Saya benar-benar menyadari bahwa menghasilkan rajangan tembakau membutuhkan ketelatenan dan proses yang panjang. Tidak hanya itu, di rumah Mas Wo kami juga melihat peternakan sapi serta berbagai olahan dari koro pedang yang menjadi salah satu hasil olahan masyarakat setempat. Kunjungan sederhana itu membuat saya semakin menghargai kerja keras para petani. Di balik setiap lembar daun tembakau, ada perjuangan panjang yang mungkin selama ini tidak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Awalnya saya berpikir bahwa menjalani KKN di sekolah yang letaknya cukup jauh dari pusat desa akan membuat kami sulit diterima. Namun ternyata, anggapan itu salah besar.

Selama dua minggu mengajar di SDN 2 Sidowangi, saya dan teman-teman KKN disambut dengan sangat hangat oleh seluruh bapak dan ibu guru. Salah satu sosok yang paling saya ingat adalah Mbak Fitri, wali kelas II yang selalu membimbing saya selama mengajar. Beliau sangat ramah, sabar, dan selalu membantu ketika saya mengalami kesulitan di kelas. Saat pertama

kali masuk kelas, saya cukup terkejut karena jumlah murid yang saya ajar hanya sembilan orang. Memang, sekolah ini berada di ujung Desa Sidowangi sehingga jumlah siswanya tidak sebanyak sekolah lain. Meski begitu, semangat belajar mereka benar-benar luar biasa. Mereka selalu antusias setiap kali saya mengajar.

Dari sembilan anak itu, ada satu murid yang sampai sekarang masih selalu saya ingat. Namanya Tolak. Tolak memiliki keterbatasan dalam menulis. Ia masih kesulitan mengenali dan menuliskan huruf dengan baik. Namun di balik keterbatasannya, ia memiliki semangat belajar yang sangat besar. Setiap hari saya mencoba mengajarinya menulis satu per satu huruf dengan sabar. Ia juga menjadi anak yang paling sering bercerita kepada saya tentang banyak hal.

Menjelang perpisahan, saya memberikan Tolak sebuah buku untuk belajar membaca dan menulis. Sebenarnya itu hadiah yang sangat sederhana, tetapi ternyata memiliki arti yang besar baginya.
Yang membuat saya semakin terharu adalah ketika Mbak Fitri menghampiri saya dan berkata,
"Dek, Tolak senang sekali kamu kasih buku tadi. Dari tadi di kelas dia terus cerita tentang bukunya."

Mendengar kalimat itu, rasanya hati saya langsung tersentuh. Saya tidak menyangka hadiah kecil yang saya berikan bisa membuat seorang anak merasa begitu bahagia. Saat itu saya hanya berpikir, semoga buku tersebut benar-benar menjadi teman belajarnya dan membuatnya semakin semangat untuk terus sekolah. Dua minggu terasa begitu singkat. Rasanya masih ingin menemani mereka belajar lebih lama lagi. Dari sembilan anak di kelas kecil itu, saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan pelajaran, tetapi juga tentang meninggalkan kenangan dan semangat yang mungkin akan terus mereka ingat hingga nanti.

Nama : Afida Warda Az Zahra

Belajar Istikamah dari Kehidupan Masyarakat Sidowangi



Di zaman sekarang, ketika banyak anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain hp, ada pemandangan yang berbeda di sebuah mushola kecil di ujung Desa sidowangi. Setiap selesai sholat Magrib, anak-anak berdatangan membawa Al-Qur'an dan iqra'. Suara mereka yang mengaji memenuhi mushola dengan penuh semangat.

Yang membuat saya semakin kagum, ternyata sebagian besar dari mereka sudah mengikuti kegiatan TPQ pada sore hari. Namun, hal itu tidak membuat mereka merasa cukup. Mereka tetap meluangkan waktu untuk datang lagi ke mushola ustadz Wafi setelah Magrib demi belajar dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Pemandangan seperti ini mungkin mulai jarang ditemui. Di daerah saya, anak-anak biasanya hanya datang saat jadwal TPQ saja, lalu menghabiskan malam dengan bermain hp atau menonton tv. Tetapi di sini, mereka memilih duduk bersama,

belajar mengaji, dan mengisi malam dengan kegiatan yang bermanfaat.

Dari mereka saya belajar bahwa semangat mencari ilmu tidak ditentukan oleh usia ataupun keadaan. Di tengah kemajuan teknologi, masih ada anak-anak yang memilih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Semoga semangat mereka terus tumbuh dan menjadi inspirasi bagi banyak anak di tempat lain.

Di Selama 40 hari KKN di Desa Sidowangi, saya banyak belajar kalau rumah bukan cuma tempat kita tinggal, tapi juga tempat di mana kita diterima dengan hangat. Tinggal di lingkungan masyarakat Madura yang agamis membuat setiap hari terasa penuh pelajaran. Dari awal datang sampai hari terakhir, sambutan mereka selalu ramah dan membuat kita merasa seperti keluarga sendiri.

Salah satu momen yang paling berkesan menurut saya adalah setiap malam Jumat, ibu- ibu di kampung rutin berkumpul di rumah salah satu warga untuk membaca Surah Al-Kahfi bersama. Suasananya sederhana, tapi terasa tenang dan hangat. Melihat semangat mereka menjaga kebiasaan baik membuat saya ikut termotivasi untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Rasanya jarang melihat kebersamaan seperti ini di tengah kehidupan yang sekarang serba sibuk.

Empat puluh hari memang bukan waktu yang lama, tapi cukup untuk meninggalkan banyak kenangan. Dari ujung utara Banyuwangi, aku belajar tentang arti kebersamaan, kepedulian, dan indahnya hidup di lingkungan yang rukun. Semoga silaturahmi ini tetap terjaga, dan semoga suatu hari nanti aku bisa kembali menyapa orang-orang baik yang pernah menjadi bagian dari cerita KKN ini.

Selama KKN di Desa Sidowangi, saya merasakan suasana yang berbeda. Masyarakatnya sangat menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal sederhana yang saya lihat justru membuat pengalaman KKN ini jadi lebih berkesan. Setiap malam Jumat, mushola dan masjid selalu ramai dengan kegiatan keagamaan. Warga berkumpul untuk berdoa dan mengaji

bersama. Suasananya tenang, hangat, dan membuat siapa pun yang ikut merasa nyaman.

Yang paling menarik untuk saya, saat hari Jum'at menjelang shalat Jum'at, banyak toko dan warung yang memilih tutup sementara. Mereka menghentikan aktivitas jual beli agar bisa fokus menjalankan ibadah. Pemandangan seperti ini sudah jarang ditemui di banyak tempat. Dari Desa Sidowangi, saya belajar bahwa menjaga agama tidak selalu lewat hal-hal besar. Kebiasaan sederhana seperti memakmurkan masjid dan menghormati waktu ibadah sudah menjadi bukti bahwa nilai-nilai agama benar-benar hidup di tengah masyarakatnya. 40 hari di sini jadi pengalaman yang akan selalu saya ingat.

Waktu pertama kali datang KKN, salah satu hal yang langsung saya rasakan adalah soal tempat tidur. Selama 40 hari, kami tidur beralaskan karpet di lantai. Tidak ada kasur empuk atau kamar masing-masing, tapi justru dari situ cerita-cerita seru mulai tercipta.

Kami tidur ramai-ramai, berjumlah 11 orang dalam satu ruangan. Awalnya memang terasa sempit dan butuh waktu buat beradaptasi. Kadang ada yang masih ngobrol sampai larut malam, ada yang sudah tidur duluan, bahkan ada juga yang ngigau atau mendengkur sampai membuat yang lain tertawa.

Meski sederhana, suasana itu justru menbuat kami jadi semakin dekat. Setiap malam selalu ada cerita baru, mulai dari saling berbagi camilan, ngobrol tentang kegiatan seharian, sampai saling menyemangati kalau sedang capek menjalankan program kerja. Ruangan itu bukan cuma jadi tempat tidur, tapi juga tempat berbagi cerita.

Tidur di lantai selama 40 hari ternyata bukan hal yang berat kalau dijalani bersama teman-teman yang saling peduli. Walaupun badan kadang pegal, semua rasa lelah seperti hilang karena selalu ada tawa dan kebersamaan yang menghangatkan suasana. Sekarang kalau mengingat masa KKN, yang paling dirindukan justru momen-momen sederhana itu. Tidur beralaskan karpet bersama 11 orang mungkin terlihat biasa, tapi dari situlah aku belajar hidup sederhana, saling menghargai, dan

menikmati setiap proses. Ternyata, kenangan terbaik tidak selalu datang dari tempat yang paling nyaman, tapi dari orang-orang yang menemani selama perjalanan.

NAMA : Riska Febria Laila Rahma

Belajar Bahwa Ilmu Akan Bermakna Ketika Dibagikan



Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika kelompok kami berhasil menyelenggarakan Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi di Balai Desa Sidowangi, Wongsorejo. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para peternak untuk belajar cara membuat pakan yang lebih awet, hemat biaya, dan tetap bernutrisi.

Melihat antusiasme para peserta membuatku sadar bahwa ilmu sederhana sekalipun akan sangat bermanfaat jika sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selama pelatihan, Pak Arif Rahman Syamsuri (Pak Sam) tidak hanya menjelaskan proses pembuatan pakan fermentasi, tetapi juga membagikan pengalaman serta perjuangannya hingga berhasil mengembangkan metode tersebut. Dari beliau, aku belajar bahwa keberhasilan lahir dari kemauan untuk terus belajar dan tidak mudah menyerah.

Di akhir acara, panitia memberikan sertifikat penghargaan kepada Pak Sam sebagai bentuk apresiasi atas ilmu yang telah beliau bagikan. Momen sederhana itu mengingatkanku bahwa

penghargaan bukan hanya tentang selembar piagam, tetapi tentang rasa hormat kepada seseorang yang dengan tulus memberikan manfaat bagi orang lain.

Pengalaman ini mengajarkanku bahwa ilmu akan semakin bernilai ketika dibagikan. Sekecil apa pun pengetahuan yang kita miliki, jika dapat membantu orang lain berkembang, maka itulah bentuk pengabdian yang sesungguhnya.

Belajar dari Dunia Anak-Anak di RA Al Kholili

Kegiatan di RA Al Kholili menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN. Berinteraksi langsung dengan anak-anak membuatku memahami bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di bangku kuliah, tetapi juga melalui pengalaman di lapangan. Aku belajar bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang aktif, ada yang pemalu, dan ada pula yang membutuhkan perhatian lebih. Dari situ, aku menyadari bahwa mendidik anak usia dini membutuhkan kesabaran, kelembutan, dan kemampuan untuk memahami mereka, bukan sekadar menyampaikan materi.

Selain itu, aku juga belajar bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri sejak usia dini. Pengalaman di RA Al Kholili mengajarkanku bahwa pendidikan adalah proses yang membutuhkan ketelatenan dan ketulusan. Perubahan besar pada diri seorang anak tidak terjadi dalam satu hari, tetapi melalui perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dari pengalaman ini, aku semakin menghargai perjuangan para pendidik anak usia dini yang dengan sabar membimbing generasi penerus bangsa sejak langkah pertama mereka dalam belajar.

r dari Semangat Mengaji di Musala Baitus Salam

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah saat mendampingi anak-anak belajar mengaji di Musala Baitus Salam. Setiap sehabis salat Magrib, anak-anak datang membawa Iqra' dan Al-Qur'an dengan penuh semangat untuk belajar. Kegiatan yang awalnya hanya menjadi bagian dari program KKN, perlahan berubah menjadi momen yang paling kami nantikan setiap harinya.

Melalui kegiatan ini, aku belajar bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Ada yang masih mengenal huruf hijaiyah, ada yang sedang memperbaiki tajwid, dan ada pula yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Dari mereka, aku belajar arti kesabaran, karena mendampingi anak-anak tidak cukup hanya dengan memberikan arahan, tetapi juga membutuhkan perhatian dan ketelatenan.

Pengalaman mengajar mengaji di Musala Baitus Salam juga membuatku semakin menghargai peran para guru ngaji yang dengan ikhlas membimbing anak-anak setiap hari. Mereka bukan hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan akhlak, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap agama sejak usia dini.

Dari kegiatan sederhana yang dilakukan setiap sehabis salat Magrib ini, aku menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus diwujudkan dalam hal-hal besar. Terkadang, meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak belajar Al-Qur'an dan melihat semangat mereka dalam menuntut ilmu sudah menjadi pengalaman yang memberikan pelajaran berharga dan akan selalu kuingat.

Di Balik Senyum, Ada Perjuangan yang Tak Terlupakan

Setiap foto selalu memiliki cerita, dan foto ini adalah salah satu cerita terbaik yang akan selalu kami simpan. Senyum yang menghiasi wajah kami bukan sekadar senyum untuk kamera, melainkan senyum penuh rasa syukur karena telah berhasil

melewati berbagai proses selama menjalani KKN bersama.

Momen ini diabadikan setelah salah satu rangkaian kegiatan dalam memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelum akhirnya bisa berdiri bersama untuk berfoto, ada banyak proses yang kami lalui. Mulai dari menyusun konsep acara, mempersiapkan dekorasi, membagi tugas, hingga memastikan setiap kegiatan berjalan dengan lancar. Tidak semuanya berjalan sesuai rencana, tetapi justru dari setiap tantangan itulah kami belajar untuk saling percaya dan saling menguatkan.

Selama KKN, kami bukan hanya belajar mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga belajar menjadi tim yang solid. Kami belajar bahwa sebuah keberhasilan tidak dibangun oleh satu orang, melainkan oleh kerja sama, komunikasi, dan rasa saling peduli. Ketika ada yang lelah, yang lain datang membantu. Ketika ada yang mulai kehilangan semangat, selalu ada teman yang mengingatkan bahwa perjuangan ini dilakukan bersama.

Foto ini juga menjadi pengingat bahwa waktu kebersamaan ternyata berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami saling memperkenalkan diri, menyesuaikan karakter satu sama lain, hingga akhirnya bisa tertawa lepas seperti keluarga sendiri.

Banyak cerita yang mungkin tidak akan dipahami orang lain, tetapi akan selalu menjadi kenangan yang membuat kami tersenyum setiap kali mengingatnya.

Suatu saat nanti, kami akan kembali ke kehidupan masing-masing, mengejar cita-cita dan impian yang berbeda. Namun kami yakin, foto ini akan selalu membawa kami kembali pada masa-masa ketika kami pernah berjuang bersama, saling mendukung, dan menciptakan begitu banyak kenangan indah di Desa Sidowangi.

Terima kasih untuk setiap pelajaran, setiap tawa, setiap kerja keras, dan setiap kebersamaan yang telah tercipta. KKN mungkin hanya berlangsung beberapa minggu, tetapi kenangan yang kami bangun bersama akan tetap hidup dalam ingatan. Karena pada akhirnya, yang paling berharga bukan hanya hasil dari sebuah pengabdian.

NAMA : Silvi Rahmawati

Jejak Pengabdian di TPQ Al Khalili: Belajar Arti Kesabaran dan Keikhlasan



Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman yang paling berharga dalam perjalanan hidup saya. Salah satu amanah yang saya emban adalah mengajar di TPQ Al Khalili yang berada di Dusun Sidowangi Pinggir Panas. Awalnya saya mengira kegiatan ini hanya sebatas berbagi ilmu kepada anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa justru saya yang lebih banyak belajar dari mereka. Tawa polos, semangat mereka dalam mengaji, dan kebersamaan yang terjalin setiap hari meninggalkan kesan yang begitu mendalam di hati saya.

Di TPQ Al Khalili, saya dipertemukan dengan sosok ustazah yang luar biasa, yaitu Bu Siti. Beliau adalah pribadi yang sabar, penuh kasih sayang, dan tidak pernah lelah membimbing

setiap santri. Dengan ketelatenannya, beliau mendampingi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an mulai dari jilid dasar hingga akhirnya mampu naik ke jilid berikutnya. Tidak sedikit anak yang membutuhkan perhatian lebih, tetapi Bu Siti selalu menghadapi mereka dengan kelembutan, memberikan motivasi, dan terus menyemangati tanpa pernah menunjukkan rasa lelah. Dari beliau, saya belajar bahwa mendidik bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang mencurahkan hati dan kesabaran.

Setiap pertemuan bersama anak-anak menjadi kenangan yang sulit dilupakan. Meskipun terkadang mereka bercanda, sulit diatur, atau harus berulang kali diingatkan saat belajar, semua itu justru menjadi warna yang membuat suasana semakin hidup. Melihat perkembangan mereka yang perlahan mulai lancar membaca iqra, semakin percaya diri, dan berani menghafalkan doa-doa pendek memberikan kebahagiaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Senyum mereka setelah berhasil menyelesaikan pelajaran menjadi hadiah terindah selama menjalankan pengabdian di desa.

Kini, ketika masa KKN telah berakhir, saya menyadari bahwa TPQ Al Khalili bukan sekadar tempat saya menjalankan program kerja, melainkan tempat yang mengajarkan makna pengabdian, keikhlasan, dan ketulusan. Saya berharap ilmu yang pernah saya bagikan dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir, serta anak-anak di TPQ Al Khalili tumbuh menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an dan berakhlak mulia. Terima kasih kepada Bu Siti, seluruh santri, dan keluarga besar TPQ Al Khalili yang telah menerima kami dengan hangat. Kenangan ini akan selalu menjadi bagian indah yang tidak akan pernah saya lupakan.

Pengalaman Pertama Mengajar yang Tak Akan Pernah Terlupakan

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan banyak pengalaman baru yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Salah satu amanah yang paling berkesan adalah ketika saya mendapat kesempatan mengajar di MI Al Khalili. Sebagai mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, saya tidak

pernah membayangkan akan berdiri di depan kelas dan menjadi seorang guru. Awalnya saya merasa gugup karena belum memiliki pengalaman mengajar, tetapi sambutan hangat dari para guru dan antusiasme siswa perlahan menumbuhkan rasa percaya diri. Dari pengalaman sederhana itu, saya menyadari bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan setiap anak.

Sosok yang paling menginspirasi bagi saya adalah Ibu Azizah, wali kelas III sekaligus alumni UIN KHAS. Beliau merupakan pribadi yang ramah, penuh semangat, dan memiliki kesabaran yang luar biasa dalam mendampingi anak-anak. Mengajar siswa kelas III tentu bukan hal yang mudah karena mereka sangat aktif, penuh rasa ingin tahu, dan terkadang sulit diarahkan. Namun, Ibu Azizah selalu mampu menghadapi setiap tingkah laku mereka dengan senyuman, kelembutan, dan kesabaran. Cara beliau mengajar membuat suasana kelas tetap menyenangkan sehingga anak-anak merasa nyaman untuk belajar. Dari beliau saya belajar bahwa menjadi pendidik membutuhkan hati yang tulus, bukan sekadar kemampuan menyampaikan pelajaran.

Selama berada di kelas, saya banyak memperoleh pelajaran yang tidak saya temukan di bangku perkuliahan. Tingkah lucu, pertanyaan-pertanyaan polos, hingga semangat belajar anak-anak menjadi warna tersendiri dalam setiap pertemuan. Walaupun mereka sering bercanda dan sangat aktif, di balik semua itu tersimpan potensi besar yang hanya bisa berkembang melalui bimbingan seorang guru yang sabar. Pengalaman berinteraksi langsung dengan mereka membuat saya memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Hal tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya sebagai bekal untuk menghargai proses pendidikan.

Bagi saya, kesempatan mengajar di MI Al Khalili merupakan salah satu momen terbaik selama menjalani KKN. Pengalaman pertama menjadi guru memberikan banyak pelajaran tentang arti kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam berbagi ilmu. Saya sangat bersyukur dapat dipertemukan dengan Ibu Azizah yang telah menjadi teladan dalam mendidik, serta seluruh siswa

yang telah memberikan begitu banyak kenangan indah. Meskipun saya bukan berasal dari jurusan pendidikan, pengalaman ini membuktikan bahwa setiap kesempatan untuk mengabdi akan selalu menghadirkan pelajaran hidup yang berharga. Kenangan bersama keluarga besar MI Al Khalili akan selalu saya simpan sebagai bagian indah dalam perjalanan hidup dan pengabdian saya melalui KKN.

Empat Puluh Hari yang Mengubah Arti Kebersamaan

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa program KKN yang hanya berlangsung selama empat puluh hari akan meninggalkan jejak yang begitu dalam di hati saya. Hari pertama pelepasan menjadi awal dari sebuah perjalanan yang penuh tanda tanya. Kami datang sebagai orang-orang yang asing, berasal dari latar belakang, jurusan, dan kebiasaan yang berbeda. Bahkan untuk sekadar memulai percakapan pun terasa canggung. Namun, waktu perlahan mengajarkan bahwa kebersamaan tidak membutuhkan waktu yang lama, melainkan ketulusan untuk saling menerima. Hari demi hari kami lalui bersama hingga akhirnya rasa canggung itu berubah menjadi tawa, cerita, dan kenangan yang tak ternilai harganya.

Selama empat puluh hari itu, kami belajar menghadapi berbagai keadaan bersama. Kami merancang program kerja, mengajar, mengikuti kegiatan masyarakat, menghadapi rasa lelah, panasnya cuaca, hingga berbagai tantangan yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Ada hari-hari ketika semua terasa berat, tetapi selalu ada tangan yang siap membantu, ada bahu untuk bersandar, dan ada tawa yang mampu menghapus rasa penat. Kami saling menguatkan ketika ada yang merasa lelah, saling menyemangati ketika ada yang hampir menyerah, dan saling melengkapi ketika ada kekurangan. Dari semua perjalanan itu, saya belajar bahwa kebersamaan yang tulus mampu mengubah setiap kesulitan menjadi kenangan yang indah.

Tanpa kami sadari, orang-orang yang awalnya hanyalah teman satu kelompok kini telah menjadi keluarga. Kami tidak hanya berbagi tugas, tetapi juga berbagi cerita, harapan, kekhawatiran, bahkan air mata. Banyak momen sederhana yang kini terasa begitu berharga, seperti makan bersama, bercanda hingga larut malam, berdiskusi tentang program kerja, saling mengingatkan, hingga mengabadikan setiap kebersamaan dalam sebuah foto. Semua momen itu mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi bagi kami, itulah potongan-potongan cerita yang akan selalu hidup dalam ingatan. KKN bukan hanya mengajarkan cara mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga mengajarkan arti persaudaraan yang lahir tanpa ikatan darah.

Kini, perjalanan itu telah sampai di penghujungnya. Rasanya begitu berat ketika kenyataan memaksa kami untuk kembali ke kehidupan masing-masing. Tidak ada yang benar-benar siap mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang yang telah menjadi bagian dari cerita hidup selama empat puluh hari ini. Mungkin setelah ini kami akan kembali disibukkan oleh kuliah, pekerjaan, dan impian masing-masing. Namun, saya percaya bahwa jarak tidak akan menghapus persaudaraan yang telah kami bangun. Terima kasih untuk setiap tawa, setiap pelajaran, setiap dukungan, dan setiap kenangan yang telah kita ciptakan bersama. Kalian bukan sekadar teman KKN, tetapi keluarga yang dipertemukan oleh takdir dan akan selalu memiliki tempat istimewa di hati saya. Semoga suatu saat nanti, ketika kita kembali dipertemukan, yang tersisa bukan hanya kenangan, tetapi juga rasa syukur karena pernah menjadi bagian dari perjalanan hidup satu sama lain.

"Ketulusan Mengabdi di Tengah Perbedaan: Kisah Inspiratif Ibu Ita dalam Melayani Masyarakat"

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya bertemu dengan banyak sosok yang memberikan pelajaran berharga. Salah satu yang paling membekas adalah Ibu Ita, seorang bidan yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat dengan penuh ketulusan. Di desa tempat beliau bertugas, mayoritas penduduk beragama Islam, sedangkan Ibu Ita merupakan seorang penganut agama Kristen. Perbedaan keyakinan tersebut ternyata membuat beliau

beberapa kali mendapatkan sikap yang kurang menyenangkan. Ada sebagian orang yang bersikap acuh, menjaga jarak, bahkan memandang beliau berbeda hanya karena agama yang dianutnya. Namun, di balik semua itu, Ibu Ita tetap berdiri teguh dengan prinsip hidupnya. Beliau tidak pernah membalas perlakuan tersebut dengan kebencian ataupun rasa kecewa yang berlebihan. Sebaliknya, beliau memilih untuk tetap menjalankan amanah profesinya dengan penuh tanggung jawab dan kasih kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongannya.

Sebagai seorang bidan, Ibu Ita selalu memberikan pelayanan kesehatan dengan sikap yang ramah, sabar, dan penuh perhatian. Beliau tidak pernah membeda-bedakan pasien berdasarkan agama, suku, maupun latar belakang mereka. Setiap orang yang datang berobat disambut dengan senyuman dan dilayani sebaik mungkin. Ketulusan hati beliau dalam menjalankan profesi benar-benar terlihat dari cara beliau berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun pernah merasakan perlakuan yang kurang baik, hal itu tidak pernah mengurangi semangatnya untuk terus mengabdi. Bagi beliau, tugas seorang tenaga kesehatan adalah menolong sesama manusia tanpa memandang perbedaan apa pun. Nilai kemanusiaan selalu beliau tempatkan di atas segala bentuk perbedaan, sehingga masyarakat tetap dapat merasakan pelayanan yang profesional dan penuh empati dari dirinya.

Kisah Ibu Ita memberikan makna yang sangat mendalam bagi saya. Dari beliau, saya belajar bahwa ketulusan tidak membutuhkan pengakuan, dan kebaikan tidak harus menunggu perlakuan baik dari orang lain. Beliau mengajarkan bahwa seseorang dapat tetap menjadi pribadi yang kuat meskipun berada di lingkungan yang tidak selalu menerima dirinya sepenuhnya. Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa toleransi bukan hanya tentang menghargai perbedaan dalam ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya berharap semakin banyak orang yang memiliki hati seperti Ibu Ita, yang mampu mengutamakan rasa kemanusiaan, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, serta terus menebarkan kebaikan tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang. Bagi saya, Ibu Ita bukan hanya seorang bidan yang

menjalankan profesinya dengan baik, tetapi juga sosok inspiratif yang mengajarkan arti pengabdian, keteguhan hati, dan pentingnya menjaga nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

Nama : Nurhanan Panae

Cahaya Fajar di Sekolah Dasar



Pagi itu, udara dingin menembus selimut kami semua, menandakan hari telah berganti dan siap menyambut kami dengan segala kesibukannya. Pagi itu, kami melakukan rutinitas yang biasanya kami lakukan sehari hari yaitu sholat, bersih bersih dan mempersiapkan rancangan program yang kami akan lakukan pada hari itu. Hari ini, ada sesuatu yang berbeda seperti biasanya, kami memiliki agenda utuk pergi ke sekolah dasar guna mengajarkan beberpa pembelajaran atau hanya sekedar perkenalan.

Kami berangkat dengan penuh senyum dan kegembiraan untuk menyambut anak anak yang sudah siap di dalam kelas mereka masing masing. Kami berangkat bersama sama dari posko kami menyusuri jalanan, keadaan semakin ramai ketika hampir mencapai sekolahan, banyak pedagang, orang tua bahkan beberapa murid yang asih ada di luar sekolahan. Ketika kami

memasuki sekolahan, kami disambut dengan pemandangan gunung raung yang berdiri kokoh seolah olah memandangi kami dari kejauhan. Kami juga disambut baik oleh seluruh guru yang ada di sekolahan tersebut.

Setelah itu, murid murid di dalam kelas juga menyambut kami dengan antusiasme yang sangat tinggi. Kami satu persatu berkenalan dengan semua murid yang ada di kelas tersebut, kelas demi kelas kami datangi, senyum merek dan antusiasme mereka tidak berubah. Anak anak di kelas tersebut cukup riang dan rajin, energi mereka tersalurkan kepada kami semua yang membuat kami menjadi ikut bahagia dalam menjalani kegiatan kami pada pagi hari ini. Singkat cerita, kami berpamitan untuk kembali ke posko kami, tangan kecil mereka tak henti melambai kepada ku dan kepada kami semua sampai pandangan kami tertutup oleh pagar sekolah yang menjadi pembatas pertemuan kami dengan mereka pada hari itu. tetapi soal belajar menghargai bumi, mendengar kebutuhan warga, dan membangun kebiasaan baru dengan hati. karena mengabdi itu bukan hanya memberi tapi juga belajar dari mereka yang kita layani.

Petualangan Berbulu

Hari ini, aku bangun dengan rasa bahagia, karena dalam beberapa sata lagi aku akan menghadapi sebuah pengalaman yang bahkan sepertinya aku belum pernah mengalaminya di dalam hidupku. Aku dan kelompokku hari ini akan berkunjung ke peternakan ayam yang ada di Desa Sidowangi ini. Pagi itu kami bersama sama dengan rasa bahagian dan sedikit rasa penasaran. Sesampainya di lokasi, kami langsung disambut hangat dengan pemiliki dari peternakan tersebut. Kami semua memperkenalkan diri begitupun bapak pemilik peternakan tersebut. Kami diajak berkeliling peternakan yang bisa dibilang cukup luas ini, kami seolah olah menjadi seorang wartawan yang mewawancarai seseorang, terutama aku yang banyak bertanya karena ini merupakan pengalaman yang jarang aku jumpai di dalam hidupku.

Pemilik tempat tersebt juga menceritakan perjalanannya

dalam merintis bisnisnya tersebut, dimulai dari beberapa ekor dan pada akhirnya berkembang hingga saat ini. Ayam di peternakan ini tidak hanya dimanfaatka sebagai konsumsi dari dagingnya saja, namun telurnya juga dijual bahkan dengan harga yang lebih murah daripada harga yang ada di pasar. Setelah berbincang dan berkeliling agak lama, akhirnya kami pamit untuk kembali ke posko. Lama kelamaan bau ayam mulai menghilang menandakan bahwa peternakan tersebut mulai jauh dari pandangan kami, pemandangan berganti dengan hamparan sawah dibarengi dengan desiran angin lembut yang menyambut kami dalam perjalanan pulang.

Hidangan Sederhana bersama Kepala Desa yang Bahagia

Hari itu, menjadi hari yang istimewa bagi aku, bukan hanya aku tapi kami semua sebagai kelompok KKN yang berada di desa ini. Pasalnya, pada hari itu kepala desa menghubungi kami, bukan membicarakan pekerjan, sebuah proyek, hal hal yang berkaitan dengan desa bahka permasalahan yang dialami atau bahkan masalah yang dibuat oleh kami. Namun, hari itu kepala desa menghubungi kami untuk mengajak kami semua makan malam bersama, kami sangat gembira mendengar kabar tersebut, lantaran bapak kepala desa kami memang terkenal suka mentraktir dan sangat baik hati.

Malam itu, kami bersiap siap memakai baju kami dengan rapi dan menyiapkan kendaraan kami untuk datang ke tempat yang sudah di tentukan oleh bapak kepala desa. Sesampainya dilokasi, kami diminta untuk memesan makanan yang kami inginkan, beberapa dari kami memesan ayam bakar, steak serta beberapa hidangan dan minuman lain yang tersedia. Malam itu, bapak kepala desa tidak datang sendiri namun juga ditemani oleh ibu kepala desa.

Selain makan, malam itu kami semua bertukar cerita serta membahas problematika mengenai KKN, mulai dari program yang akan dikerjakan hingga kendala kendala dan permasalahan lain yang dialami oleh kami. Malam itu, suasana kami cukup

hangat, mengalahkan dinginnya udara pada malam hari itu. Setelah bercanda tawa dan bercerita banyak hal dengan Kepala desa, kami semua memutuskan untuk kembali ke posko, begitupun bapak kepala desa yang akan kembali ke kediamannya. Malam itu, menu sederhana merubah suasana, keramahan, kebaikan dan kehangatan sikap pemimpin desa begitu erat memeluk kami semua.

Aku Punya Ibu Kedua di Negeri Tetangga

Aku Hannan, seorang mahasiswa asal Thailand yang berkuliah di Indonesia. Saat ini aku menginjak semester tua atau semester akhir, yang biasanya dalam perjalanan perkuliahan terdapat suatu rangkaian kegiatan yang harus kita semua jalani di akhir masa perkuliahan, yaitu Kuliah Kerja Nyata atau KKN. Aku mendapatkan tempat KKN di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di Desa Sidowangi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi.

Hari hariku berjalan seperti anak KKN pada umumnya, kami bangun pagi memasak, memikirkan proker dan tidak jauh dari hal hal yang berkaitan dengan proker kami sehari hari. Namun suatu hari, seorang ibu ibu yang seumuran ibukku datang ke poskoku, beliau tidak hanya sekedar lewat, namun juga membantu beberapa pekerjan kami, aku juga sering memanggilnya "Ibu" karena beliau memang sering sekali beada di posko kami. Beliau seringkali membantu kami memasak, bersih bersih atau sekedar bersenda gurau bersama kami semua. Semenjak kehadirannya, aku merasa bahwa ibu ada di dekatku, hangatnya, sikapnya, serta kebaikannya seolah olah menggantikan ketidakhadiran ibukku serta ibu dari teman temanku yang lain.

Aku yang terbiasa jauh dari orang tuaku, seolah olah merasaka kembali kehadiran kasih tulus dari seorang ibu, senyum tulus yang memelukku, bantuan ikhlas yang selalu membimbingku serta canda gurau yang selalu menenangkan kami semua, rasanya seperti aku tak ingin pulang dari tempat ini. Namun, aku selalu ingat bahwa setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

.

Nama : Moh. Musta'in Billah

Pengabdian yang Terus Hidup



Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam perjalanan hidup saya. Dari sekian banyak program yang kami laksanakan di Desa Sidowangi, program pengembangan website desa menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan sekaligus memberikan banyak pelajaran. Sebagai salah satu anggota yang bertanggung jawab terhadap program tersebut, saya menyadari bahwa website bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi dapat menjadi media pelayanan publik yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Pada awal pelaksanaan program, saya bersama teman-teman melakukan diskusi dengan perangkat desa untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam website. Kami mengumpulkan berbagai informasi mengenai profil desa, struktur organisasi, potensi desa, hingga pelayanan administrasi yang nantinya dapat diakses oleh masyarakat. Proses tersebut membutuhkan komunikasi yang baik karena setiap informasi harus dipastikan kebenarannya sebelum dipublikasikan.Tidak sedikit kendala

yang kami hadapi.

Beberapa data masih belum lengkap sehingga kami harus mencari kembali kepada perangkat desa. Selain itu, kami juga harus menyesuaikan tampilan website agar mudah dipahami oleh masyarakat. Walaupun prosesnya cukup panjang, semua itu menjadi pengalaman yang sangat berarti karena saya belajar bahwa sebuah hasil yang baik membutuhkan ketelitian, kerja sama, dan kesabaran.

Dari program ini saya memahami bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu diwujudkan melalui pembangunan fisik. Sebuah inovasi sederhana seperti website desa dapat menjadi aset yang terus digunakan setelah masa KKN selesai. Saya merasa bangga karena dapat memberikan sedikit kontribusi yang diharapkan mampu mempermudah pelayanan masyarakat di masa yang akan datang.

Pengalaman tersebut menjadi inspirasi bagi saya bahwa ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan akan jauh lebih bermakna apabila diterapkan untuk membantu masyarakat. KKN mengajarkan saya bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan niat tulus dapat memberikan manfaat yang besar. Saya berharap website yang telah kami rintis dapat terus dikembangkan oleh pemerintah desa sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Sidowangi dalam waktu yang panjang.mulai terjalin pada hari kedua ini menjadi pondasi penting bagi perjalanan kami 40 hari di

Belajar Menjadi Seorang Pemimpin

Selama menjalani KKN di Desa Sidowangi, saya mendapat amanah sebagai Koordinator Desa (Kordes). Amanah tersebut menjadi pengalaman baru sekaligus tantangan terbesar yang pernah saya rasakan. Sebelum KKN dimulai, saya mengira tugas seorang koordinator hanya sebatas mengatur jadwal kegiatan. Namun, setelah menjalankannya secara langsung, saya menyadari bahwa menjadi seorang pemimpin membutuhkan tanggung jawab yang jauh lebih besar.Setiap hari saya harus memastikan seluruh program kerja berjalan sesuai dengan rencana. Saya juga

menjadi penghubung antara anggota kelompok dengan perangkat desa ketika membahas kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam prosesnya tentu tidak selalu berjalan lancar. Ada kalanya muncul perbedaan pendapat, perubahan jadwal secara mendadak, hingga kendala di lapangan yang mengharuskan kami segera mencari solusi bersama.

Dari berbagai tantangan tersebut saya belajar bahwa seorang pemimpin bukanlah orang yang harus selalu benar atau paling hebat. Seorang pemimpin harus mampu mendengarkan setiap pendapat, menerima kritik, dan mengajak semua anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Saya juga belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan.Melalui pengalaman ini saya menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai pentingnya komunikasi. Saya merasa bersyukur karena seluruh anggota kelompok selalu memberikan dukungan sehingga setiap program kerja dapat terlaksana dengan baik. Pengalaman menjadi Kordes akan menjadi pelajaran yang tidak akan pernah saya lupakan karena dari sinilah saya belajar arti kepemimpinan yang sesungguhnya.

Hangatnya Keluarga Baru di Desa Sidowangi

Salah satu hal yang paling membekas selama menjalani KKN adalah keramahan masyarakat Desa Sidowangi. Sejak hari pertama kami datang, masyarakat menyambut kami dengan penuh kehangatan. Mereka menerima kami dengan senyum, sapaan, dan sikap yang membuat kami merasa nyaman tinggal di desa tersebut selama masa pengabdian.

Selama kurang lebih empat puluh hari, saya banyak berinteraksi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, mulai dari rapat desa, kerja bakti, kegiatan keagamaan, hingga acara perlombaan yang melibatkan seluruh warga. Dari setiap kegiatan tersebut saya merasakan bahwa masyarakat Desa Sidowangi memiliki semangat gotong royong yang sangat tinggi.

Tidak sedikit warga yang membantu kami ketika mengalami kesulitan. Mereka tidak pernah ragu memberikan saran, tenaga,

bahkan makanan ketika kami sedang melaksanakan kegiatan. Perlahan-lahan hubungan kami tidak lagi seperti tamu dan tuan rumah, tetapi sudah seperti keluarga sendiri. Anak-anak juga sangat dekat dengan kami. Mereka selalu menyapa ketika bertemu dan sering datang ke posko hanya untuk mengobrol atau bermain bersama.

Kehangatan yang diberikan masyarakat membuat saya merasa berat ketika masa KKN hampir selesai. Saya menyadari bahwa hubungan yang terjalin selama ini bukan hanya karena program kerja, tetapi karena adanya rasa saling menghargai dan saling peduli. Pengalaman tersebut menjadi kenangan indah yang akan selalu saya ingat. Desa Sidowangi telah memberikan pelajaran bahwa keluarga tidak selalu hadir karena hubungan darah, tetapi juga dapat hadir melalui kebersamaan dan ketulusan.

Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ Desa Sidowangi

Di Desa Wanisodo, kegiatan belajar mengaji tersebar di lima TPQ. Dua di antaranya berada di Krajan I & II, sedangkan tiga lainnya berada di Krajan III. Di Krajan I & II, ada musholla milik Pak Amin yang mengadakan ngaji dua kali, yakni pukul 1 siang dan setelah sholat Magrib, serta musholla milik Pak Saiful yang mengadakan ngaji setelah sholat Magrib. Sementara di Krajan III, ada satu masjid milik Pak Hambali, serta dua musholla milik Pak Faisol dan Pak Hendri, yang diadakan setelah sholat magrib

Dari kelima TPQ tersebut, Musholla Pak Amin memiliki murid terbanyak dan lebih mudah diajak belajar, sementara masjid di Krajan III milik Pak Hambali hanya enam murid tetapi justru paling sulit diatur. Setiap tempat punya tantangan berbeda sehingga cara mengajar harus menyesuaikan. Tantangan terbesar saya adalah perbedaan bahasa. Warga dan anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Madura, sedangkan saya sehari-hari memakai bahasa Jawa. Saat mengaji atau menghafal tajwid, mereka sering menggunakan bahasa Madura yang sulit saya pahami. Sebaliknya, mereka juga kesulitan jika harus beralih ke bahasa Indonesia.

Nama : Lailatul Munawaroh

Panen di Bawah Langit Biru



Di bawah langit biru yang luas, awan putih berarak pelan seperti kapas. Angin sepoi-sepoi membelai ladang hijau tempat kacang tanah tumbuh subur. Di tengahnya, aku bersama tiga teman dan ibu-ibu pemilik ladang duduk bersila, memetik polong satu per satu. Tawa pecah saat tanah ikut terangkat, kotor dan lelah iya, tapi rasanya asik sekali. Kami memanen sambil mengabadikan momen, bukan untuk pamer, tapi untuk menyimpan rasa hangat kebersamaan dan lelah yang berubah jadi bangga.

Dari wajah ibu-ibu itu aku melihat lebih dari sekadar hasil panen. Ada ketekunan, kerja keras, dan doa yang dititipkan di setiap baris tanaman. Saat karung-karung mulai penuh, kepuasan itu menular, melimpah seperti hasil bumi hari itu. Gubuk kecil di pematang dan pohon-pohon di sekitar mengingatkan bahwa hidup di desa masih sangat dekat dengan alam. Kacang yang tumbuh subur pun jadi simbol harapan, bahwa dari hal kecil yang

dirawat dengan sabar akan tumbuh kehidupan yang memberi manfaat.

Hari itu aku pulang tidak hanya membawa foto. Aku pulang membawa pelajaran tentang menghargai, bersyukur, dan indahnya bekerja bersama. Ternyata kebahagiaan paling sederhana ada di ladang, di bawah langit biru, bersama orang-orang yang tulus. Dan di sanalah aku belajar bahwa menghargai proses adalah cara paling jujur untuk menghargai hasil.

Balai Desa Sidowangi: Saksi Perjalanan belajar, Tawa, dan Pengabdian

Selama menjalani KKN di Desa Sidowangi, Balai Desa menjadi tempat yang paling sering saya datangi, bahkan saya ditempatkan untuk membantu berbagai kegiatan di sana. Awalnya saya mengira Balai Desa hanyalah sebuah gedung yang digunakan untuk rapat dan mengurus administrasi. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tempat ini bukan sekadar bangunan. Di balik dinding-dindingnya tersimpan banyak cerita, proses, dan pelajaran yang sangat berharga.

Setiap hari Balai Desa selalu dipenuhi berbagai aktivitas. Pagi hari masyarakat datang untuk mengurus surat-surat administrasi, sementara perangkat desa bekerja memberikan pelayanan kepada warga. Saya dapat melihat secara langsung bagaimana aparatur desa melayani masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Dari situlah saya memahami bahwa pelayanan publik membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan komunikasi yang baik agar setiap kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya ikut membantu mendata warga untuk program bantuan seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan beberapa program lainnya. Pekerjaan tersebut mengajarkan saya untuk lebih teliti dalam memeriksa data dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Walaupun terkadang terdapat perbedaan pendapat dalam proses pendataan, semua pihak tetap mengutamakan musyawarah demi menghasilkan keputusan yang terbaik bagi masyarakat Desa Sidowangi.

Selain membantu administrasi, saya juga sering berinteraksi dengan perangkat desa dan masyarakat. Dari percakapan-percakapan sederhana, saya mendapatkan banyak pengetahuan baru mengenai bagaimana sebuah pemerintahan desa bekerja, mulai dari perencanaan kegiatan, pelayanan masyarakat, hingga penyelesaian berbagai persoalan yang ada di desa. Pengalaman tersebut membuat saya lebih menghargai peran perangkat desa yang selama ini mungkin jarang diketahui oleh masyarakat.

Pengalaman lain yang tidak kalah berkesan adalah ketika menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, saya tiba-tiba ditunjuk menjadi Sekretaris Panitia Lomba Agustusan. Awalnya saya merasa ragu dan takut karena belum pernah memegang tanggung jawab tersebut. Saya khawatir tidak mampu menjalankan tugas dengan baik. Namun, saya mencoba menerima kepercayaan itu dan menjalankannya semampu saya. Selama menjadi sekretaris, saya belajar menyusun administrasi, membuat daftar kebutuhan, serta berkoordinasi dengan panitia agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Dari pengalaman tersebut saya menyadari bahwa rasa takut sering kali muncul sebelum kita mencoba. Ketika saya memberanikan diri menerima amanah itu, ternyata saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Pengalaman ini membuat saya lebih percaya diri dan mengajarkan bahwa setiap kesempatan yang diberikan merupakan proses untuk belajar dan mengembangkan kemampuan diri. Saya juga belajar bahwa kepercayaan dari orang lain adalah sesuatu yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Kini saya memahami bahwa Balai Desa bukan hanya tempat saya menjalankan program KKN, melainkan tempat saya belajar tentang arti pelayanan, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian. Di bawah atap sederhana itulah saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap tantangan, dan lebih siap menghadapi berbagai pengalaman baru. Semua kenangan yang saya peroleh di Balai Desa Sidowangi akan selalu menjadi bagian penting dari perjalanan KKN yang tidak akan pernah saya lupakan.

Keberanian yang tak terduga

Hari ke 20 selama KKN adalah saya diminta oleh Ibu Kepala Desa untuk memimpin pembacaan Sholawat Badar di hadapan ibu-ibu PKK. Saat itu saya benar-benar merasa gugup dan tidak percaya diri. Saya termasuk orang yang pemalu, sehingga berbicara atau tampil di depan banyak orang bukanlah hal yang mudah bagi saya. Ketika nama saya dipanggil dan diminta untuk memimpin, dalam hati saya ingin menolak karena takut melakukan kesalahan.Namun, saya menyadari bahwa kesempatan seperti ini tidak datang setiap hari. Akhirnya saya memberanikan diri untuk maju dan mencoba memberikan yang terbaik. Meskipun pada awalnya suara saya sedikit bergetar karena rasa gugup, perlahan saya mulai merasa lebih tenang. Dukungan dari ibu- ibu PKK membuat saya semakin percaya diri hingga kegiatan selesai dengan lancar. Dari pengalaman sederhana tersebut, saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Saya belajar bahwa rasa takut dan malu tidak boleh menjadi penghalang untuk berkembang. Terkadang kita harus berani keluar dari zona nyaman agar bisa mengetahui kemampuan yang sebenarnya kita miliki. Jika saat itu saya memilih untuk menolak, mungkin saya tidak akan pernah tahu bahwa saya mampu melakukannya.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa setiap kepercayaan yang diberikan kepada kita adalah sebuah amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, saya berusaha untuk tidak mudah menolak ketika diberi kesempatan atau tanggung jawab, karena di balik setiap tantangan pasti ada pelajaran yang bisa dipetik. KKN tidak hanya mengajarkan saya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih berani, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Di Antara Arus dan Tawa Kebersamaan

Di hari ke-12 KKN, hari Minggu itu terasa berbeda dari biasanya. Setelah sarapan bersama di posko, saya dan teman-teman sepakat untuk pergi ke Dam 5 Baulmati. Awalnya saya mengira kegiatan ini akan biasa saja, karena hanya mandi di

sungai. Saya berpikir bahwa mandi di sungai adalah hal yang sudah sering saya lakukan, sehingga tidak ada yang terlalu istimewa. Namun, ternyata saya salah. Momen tersebut justru menjadi salah satu kenangan yang paling membekas selama KKN.

Sesampainya di Dam 5 Baulmati, suasana langsung terasa begitu menyenangkan. Air sungainya yang jernih dan sejuk membuat kami semakin bersemangat untuk bermain bersama. Kami menggunakan ban pelampung, saling bercanda, tertawa lepas, bermain air, dan mengabadikan banyak foto bersama. Tidak ada rasa canggung ataupun sungkan. Semua larut dalam kebahagiaan yang sederhana, tetapi sangat bermakna. Rasanya seperti melupakan sejenak.

Rasanya seperti melupakan sejenak semua penat selama kegiatan KKN. Selama ini hari-hari kami diisi dengan rapat, program kerja, dan urusan administrasi sebaga yang kadang bikin kepala pening. Tapi di Dam 5 itu, kami kembali jadi diri sendiri. Tidak ada jabatan, tidak ada proker. Yang ada hanya tawa, guyuran air, dan saling dorong di atas ban sampai ada yang kecebur. Arus sungai yang tidak terlalu deras justru membuat kami betah berlama-lama di sana. Beberapa teman mencoba duduk di atas batu sambil merendam kaki, ada juga yang berenang ke tengah lalu kembali lagi sambil teriak-teriak karena kedinginan. Kami saling lempar air, saling foto.

Langkah yang meninggalkan jejak

(KKN) dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidowangi, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial, perjalanan ini menghadirkan potret kehidupan masyarakat desa yang kaya akan potensi, nilai kebersamaan, serta semangat gotong royong.

Beragam kegiatan pengabdian menjadi bagian dari kisah yang disajikan, mulai dari pendampingan pendidikan dan keagamaan, pemberdayaan sektor pertanian dan peternakan, pengolahan limbah jagung menjadi pakan ternak fermentasi, hingga keterlibatan dalam pembangunan fasilitas penghubung antardesa. Kehidupan masyarakat, keteladanan para tokoh lokal, serta pengalaman sederhana selama berada di tengah warga turut memberikan perspektif baru tentang arti pengabdian.

Lebih dari sekadar catatan kegiatan, kumpulan kisah ini merekam proses belajar mahasiswa dalam memahami kehidupan sosial, membangun kepedulian, dan menemukan makna kebersamaan. Setiap langkah menghadirkan pengalaman, setiap pertemuan meninggalkan pelajaran, dan setiap pengabdian menyimpan jejak yang tetap bermakna meskipun masa KKN telah usai.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005